

SAMPAH PEMBIRUAN



MAHASISWA



Dustur Ilahi

﴿١٧٦﴾ فَأَقْصُصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“maka ceritakanlah berbagai kisah agar mereka berpikir.”

(Al A'raf: 176)

Daftar isi...

Kepadamu pemikiran ini kusampaikan.....	1
Pembelajar seumur hidup.....	2
AKA: apa yang kita perjuangkan.....	6
Tugas ini menantimu:.....	12
• Dilema pendidikan vokasi Indonesia.....	15
• Analisis betapa bodohnya kita.....	20
• Kebangkitan gerakan mahasiswa perindustrian	25
Serial kepemimpinan:	
• Khalifah fil ardh: #1.....	27
• Khalifah fil ardh: #2.....	34
• Khalifah fil ardh: #3.....	37
Sebuah upaya menumbuhkan kesadaran mahasiswa	41
Diagram aktivis mahasiswa.....	47
Platform mahasiswa AKA.....	50
Yang berserakan:	
• Membangun motivasi pemuda dan karakter Keindonesiaan.....	53
• Perempuan: pendidik sejati generasi penerus Bangsa.....	57
• Perkembangan Analisis Kimia dan	

Perbandingan Mahasiswa Diploma Analisis dan SMK.....	63
• Hubungan mahasiswa–direktorat AKA.....	67
• Satu Minggu Efektif.....	72
• Prosedur kerja: antara contekan dan keharusan	
• Dosa mahasiswa	
• Cerita bodoh organisasi mahasiswa	
• Membumilah.....	90
• Pedoman Pengenalan Kampus AKA.....	96
• Daulat Mahasiswa.....	102
• Budi Oetomo: Pelopor Kebangkitan Nasional?	107
• Mahasiswa dan pembinaan diri.....	112
• Etika Profesi Analisis Kimia.....	119
Sumpah Mahasiswa Indonesia.....	122
Inilah medan yang sebenarnya.....	123
Ini Mimipiku kawan.....	128
Tentang Penulis.....	134

Kepadamu Pemikiran Ini Kusampaikan.....

“pemikiran sebagus apapun jika tidak disampaikan dan mengendap di otak, sama dengan SAMPAH”

Kepada jiwa pengejar hakikat kemahasiswaan,

Kepada jiwa baru yang sedang berada dalam jalan
pencarian,

Kepada jiwa baru yang bersemangat mencari kebenaran,

Kepada jiwa yang menginginkan dirinya berfikir dan
berkehendak merdeka,

Kepada jiwa pemberontak yang jengah akan
kemonotonan,

Kepada jiwa yang rindu perubahan,

Kepada orang lama yang resah akan pembaharuan dan
merasa diri paling benar,

Kepadamu kawan, atau yang merasa menjadi lawan

Pemikiran ini kusampaikan.

Pembelajar Seumur Hidup (1)

"Untukmu yang sedang mencari jati diri, atau yang sedang mengembangkan kapasitas dan kualitas diri, tulisan ini tertuju padamu, juga pada diriku"

Menengok diri

"siapa kenal dirinya, maka kenal Tuhannya"

Mendengar kata '**belajar**', sebagian besar dari kita langsung akan tertuju pada sekolah. Sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan juga perguruan tinggi. Dalam kondisi ini, kita mendefinisikan belajar sama dengan sekolah, atau kita membatasi bahwa belajar itu hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk diujikan dalam ujian.

"ujian tulisan hanya bagian kecil dari ujian kehidupan"

Sebagai contohnya, ketika menjelang ujian tengah dan akhir semester, seringkali kita mengeluh, "ah, belum belajar, euy? Mana nilai ujian kemaren kecil lagi." Namun ketika menghadapi persoalan kehidupan, baik itu masalah kepribadian diri tentang masalah sosial, finansial, ataupun agama, jarang sekali dan bahkan tidak pernah kita anggap sebagai bahan belajar.

Kita tengok sholat kita. Misalkan sholat subuh sering kesiangan, kita tidak menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang harus kita perbaiki di subuh berikutnya, layaknya belajar kita dari ujian tengah semester ke ujian akhir semester. Atau juga misalkan kepribadian diri kita yang tertutup dan kurang suka bergaul (lebih suka menyendiri), jarang sekali kita berfikir bagaimana caranya dari hari ke hari kita belajar untuk semakin pandai bergaul.

Sekolah (institusi pendidikan) hanya sekedar alat

"sekolah sejatinya adalah alat untuk mensistematisasi pengetahuan agar pengetahuan itu mudah dipahami dan dimengerti"

Penting bagi kita memahami bahwa insitusi pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan PT) hanyalah alat untuk mendekatkan kita pada ilmu – agar kita memahami ilmu. Maka, ketika kita telah memandang institusi pendidikan bukan satu-satunya alat, kita akan mencari 'alat-alat' lain yang mampu mendekatkan kita pada sumber ilmu. Prinsipnya sederhana: **murid-guru**. Kita sebagai murid dan selanjutnya kita butuh guru, guru yang mengajari ilmu yang kita butuhkan.

"...institusi pendidikan bukan satu-satunya alat, maka kita mencari 'alat-alat' lain lain yang mampu mendekatkan kita pada sumber ilmu. Sederhana: cari guru!"

Selanjutnya, sebagai pembelajar seumur hidup, kita tidak lagi memperdulikan guru dari segi umur, dari segi jenis kelamin, namun dari segi kapasitas –belajar dari ahlinya agar tidak sesat karenanya. Meski, sebagai pembelajar seumur hidup, kita juga harus pandang ilmu sebagai objek (**apa** yang dibicarakan) bukan subjek (**siapa** yang berbicara. Pada kondisi ini, bisa jadi seseorang pada satu waktu menjadi murid dan pada waktu yang lain menjadi guru. Misalkan, si A berguru bahasa Arab pada si B pada satu waktu, dan si B pun berguru pidato (*public speaking*) pada si A karena si A pandai pidato dan si B pandai bahasa Arab.

"...bisa jadi di kelas kita sebagai guru yang mengajar murid, namun ketika di luar kelas kita belajar dari murid kita karena kita tahu ia lebih mengetahui. Karena tidak ada keangkuhan dalam jiwa pembelajar seumur hidup"

Alat-alat untuk mendekatkan sumber ilmu yang lain adalah perkumpulan-perkumpulan baik yang bersifat mengikat (seperti organisasi) atau tidak mengikat (komunitas). Maka dalam jiwa pembelajar

seumur hidup, tidaklah menjadi soal ketika dalam sekolah formal ia menuntut ilmu kimia di kelas sementara cita-citanya adalah Presiden direktur percetakan buku dan media masa. Atau juga, tidak menjadi soal jika seseorang terdaftar di sebuah perguruan tinggi dengan jurusan matematika namun ia mencurahkan sebagian besar waktunya mempelajari dan mempraktikkan ilmu-ilmu manajemen dan sosial, karena cita-citanya adalah gubernur –yang akan memimpin dan mengatur masyarakat menuju adil sejahtera.

Maka dari itu, sudah saatnya kita pandang seluruh lingkungan sekitar kita adalah medan belajar. Insitusi pendidikan yang berwujud sekolahan hanyalah satu diantara banyak alat yang dapat kita gunakan untuk mendekatkan diri pada ilmu –sehingga belajar bukan lagi diartikan sebatas di ruang kelas, di laboratorium. Apa yang kita jumpai dan dimanapun kita, itulah laboratorium dan ruang kelas kita sebagai medan belajar. Saya selalu mencoba untuk melakukannya, kamu?

Salam pembelajar seumur hidup!

AKA: apa yang kita perjuangkan?

“dahulu kita berfikir: bagaimana menyatukan IMAKA”

Perbedaan adalah suatu fitrah. Perbedaan adalah suatu kepastian. Agaknya itu perlu kita sadari di awal. Dalam internal organisasi mahasiswa, seringkali kita “berperang”, baik secara diam-diam atau secara terbuka dalam forum. Dalam hubungan antara organisasi mahasiswa dan direktorat akademik, juga kita “berperang”. Berperang mengenai kebijakan-kebijakan institusi kampus beserta pelayanan mahasiswa, dan juga berperang mengenai pelaksanaan program organisasi mahasiswa.

Ada kalanya kita merindukan suatu ketenangan, keharmonisan, dan kenyamanan. Bahkan, ada yang mengatakan, kepemimpinan yang berhasil itu adalah yang harmonis, tanpa “perang”. Benarkah?

Organisasi pada dasarnya mendapat dukungan pemerintah selain juga merupakan ekspresi kebebasan berkumpul dan berjuang. Organisasi mahasiswa dapat dikatakan sebagai sarana “latihan” meski ada unsur perjuangan disana. dikatakan sarana latihan karena di organisasilah diri mahasiswa ditempa: menghadapi

konflik, bekerja sama, mengevaluasi diri, memandang suatu kritikan, mendewasakan diri, dan lainnya.

Pendidikan, penelitian, dan pengabdian: tiga hal yang kemudian disebut sebagai Tri Dharma Perguruan tinggi yang diharapkan menjadi jiwa mahasiswa. Kadangkala, kita menafsirkan organisasi yang kita jalani dengan penafsiran yang sempit dan diliputi kebanggaan yang berlebihan. Sadar atau tidak, semakin lama tindakan kita semakin jauh dari tujuan kita mengikuti organisasi. Bahkan kehilangan arah, dan sebagai mahasiswa, kita jadi bingung bahkan tidak tahu: Apa yang kita perjuangkan?

Dipandang dari segi keprofesian, nantinya setiap mahasiswa akan diarahkan memiliki keahlian dalam profesi tertentu. Kita sebagai mahasiswa Analis Kimia, jelas, akan diarahkan memiliki keahlian dalam bidang Analisis Kimia (meski ilmu ini telah berkembang jauh melebihi apa yang kita pahami). Tuntutan mahasiswa memang kompleks, intinya, sebagai kaum intelektual adalah bagaimana kita bisa memecahkan persoalan yang ada di masyarakat dengan ilmu yang telah kita dapat.

Perjuangan organisasi mahasiswa merupakan perjuangan dalam skala kecil dan besar sekaligus. Secara umum, organisasi mahasiswa akan terbagi dalam ranah keilmuan, minat atau bakat, seni dan olahraga,

keagamaan. Lembaga mahasiswa adalah wadah perhimpunan mahasiswa tertinggi yang harus disadari. Orang-orang terbaik dari masing-masing organisasi mahasiswa (baik keagamaan, minat bakat, keilmuan, seni olahraga) harus berhimpun dalam Lembaga mahasiswa. Lembaga mahasiswa dalam tingkat perguruan tinggi ini seringkali berbentuk Badan Eksekutif Mahasiswa dan Dewan Perwakilan Mahasiswa.

Untuk organisasi ranah keilmuan, disana bertugas menghimpun mahasiswa yang memiliki minat keilmuan atau yang telah aktif sebelumnya (baik dalam KIR, eksperimen kimia, atau lainnya) agar mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai wadah telaah, pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk organisasi ranah minat dan bakat, sangat variatif. Disana bertugas agar setiap bakat dan minat dapat berkembang dengan optimal. Biasanya juga ada kompetisi antar perguruan tinggi yang dilaksanakan pemerintah, disanalah wadah ini diharapkan mampu 'menempa' mahasiswa dengan minat dan bakat tertentu.

Untuk organisasi kesenian, selain sebagai minat atau bakat, juga ada nilai perjuangan disana. biasanya seni lekat dengan kebudayaan. Maka tugas organisasi kesenian adalah sebagai wadah pelestari dan 'pengenalan'

kesenian masyarakat selain hiburan. Wadah olahraga pun demikian, dengan banyaknya cabang olahraga, dan wadah ini juga lebih berorientasi pada bakat dan minat, maka disinilah penempatan bakat dan minat olahraga.

Maka kemudian, secara umum dan keseluruhan, wadah perjuangan mahasiswa akan berhimpun dalam lembaga kemahasiswaan. Telah kita ketahui bersama, sengketa antara organisasi mahasiswa dan direktorat akademik (petinggi institusi) seringkali tidak disikapi dengan bijak dan juga jarang menjadi perjuangan bersama. Institusi dengan segala tantangannya, baik tantangan institusional itu sendiri, tantangan kemahasiswaan, tantangan lulusan, dan sampai pada tantangan global.

Wadah paling efektif dalam memecahkan segala tantangan itu adalah memelihara dengan dialog atau komunikasi beserta saling membukan pikiran. Kadang sebagai mahasiswa (melalui lembaga mahasiswa) kita selalu menganggap kebijakan yang dikeluarkan direktorat dengan pandangan negatif –yang mungkin saja itu menunjukkan sikap kritis. Kadang juga pandangan direktorat kepada organisasi mahasiswa negatif, bahkan dalam berbagai kesempatan (karena sebagai dosen pengajar) membawa-bawa permasalahan antar organisasi ke ruang belajar. Mungkin saking

jengkelnya. Namun kita perlu tahu bersama, bahwa apa-apa yang menjadi pandangan itu (meski selalu ada saja pihak kontra) adalah sebagai pandangan lain yang bisa untuk kita jadikan pertimbangan.

Disitulah nilai perjuangan kita.

Mengkritisi AKA sebagai institusi yang seakan hidup dalam keterasingan. IKA AKAB yang tidak bisa menjadi payung profesi ataupun sebagai organ perjuangan profesi Analis yang melindungi para Analis dari segi kesejahteraan, juga sebagai wadah kontrol dan "mediator" antara institusi AKA (dalam hal ini direktorat akademik) dan organisasi mahasiswa. Dalam peran penyelesaian masalah yang nyata di Bogor, peran AKA seharusnya juga ada. Masalah pembangunan liar tanpa analisa dampak lingkungan, masalah penyalahgunaan pengawet pada makanan, permasalahan lain dalam kaitannya dengan analisis.

Di lain pihak, organisasi mahasiswa (ORMAWA) AKA juga harus memiliki tujuan perjuangan yang sama. Sebagai organisasi yang mengatasnamakan mahasiswa AKA, bergabungnya ORMAWA AKA dalam Ikatan Himpunan Mahasiswa Kimia Indonesia (IKAHIMKI), FMKI (Forum Mahasiswa Kedinasan Indonesia), BEM se-Bogor, BEM se-Indonesia, dan juga UKM yang

masing-masing juga telah membentuk kerja sama antar organisasi sejenis dalam tingkat daerah atau nasional secara bersama memperjuangkan kesamaan status kemahasiswaan oleh pemerintah. Mengikuti segala kompetisi yang ada, ataupun mendapat hak-hak lain yang serupa dengan mahasiswa setiap perguruan tinggi yang dinaungi DIKTI KEMENDIKBUD.

Dan perjuangan ini nantinya tak akan berhenti, tentang kebijakan direktorat akademik, pelayanan kemahasiswaan, prestasi mahasiswa, dan bersama berjuang dengan institusi -AKA, yang sama-sama kita cintai.

Tugas ini menantimu

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab”

_UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
Bab 2 pasal 3

Masa muda merupakan masa keemasan dalam menentukan arah. Masa dimana kita melihat dunia ternyata luas dengan beragam manusia yang hebat. Suatu waktu, kita sering memimpikan seandainya kita sama seperti tokoh ataupun idola yang kita inginkan. Misalkan saja, ketika ada seorang tokoh ilmuwan yang kemudian menemukan suatu hal yang bermanfaat kemudian di kenal dunia, kita berandai-andai suatu saat semoga kita bisa seperti nya, yakni menjadi penemu dan di kenal banyak orang. Begitupun ketika kita melihat tokoh bisnis dengan perusahaanya yang besar dan dengan kekayaannya yang melimpah, bisa kemanapun

dia mau kapanpun dia suka, keliling dunia, mengunjungi tempat ini dan itu, oh indahnya menurut persepsi kita. Ya, kita semua menginginkan menjadi seorang yang hebat seperti pada dua contoh yang baru saja di kemukakan.

Keuntungan saat muda adalah semangat kita yang mudah meledak, ya begitu semangatnya kita untuk dapat merealisasikan keinginan kita menjadi kenyataan. Ini adalah suatu anugerah besar. Maka sebagai pemuda, kita harus memanfaatkannya.

Kita tahu, seorang yang sukses dengan bidangnya masing-masing selalu memulai dengan kerja keras, konsisten, dan menyingkirkan pikiran cepat puas dan ingin cepat berhasil. Adalah kesabaran yang tinggi dibutuhkan untuk itu. Begitupun kita.

Mahasiswa, dengan jiwa dan semangat baru, haruslah merancang masa depan dengan baik. Mau menjadi apa kita kelak? Apakah benar impian atau cita-cita kita sekarang merupakan keinginan kita yang sesuai dengan bakat yang Allah titipkan?

Mahasiswa adalah makhluk luar biasa. Bukan berarti ketika kita berada dalam jurusan atau program studi kimia lantas hanya kimia saja yang kita pelajari. Otak kita memiliki kapasitas yang begitu besar dan harus

dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menyerap segala ilmu yang bermanfaat –sebagai bekal hidup dunia dan akhirat kelak. Maka kita harus mulai dari akhir, bagaimana harapan kita kelak ketika sudah dewasa, misalkan ketika kita telah berumur 40 tahun?

Mengenai hal ini, ada seorang bijak yang mengatakan bahwa, “aku sekarang yang telah empat puluh tahun ini sebagai orang sukses di bidang bisnis dan memiliki perusahaan dengan 10.000 karyawan adalah aku yang pada masa mudaku bekerja keras, belajar tiada henti, terus semangat meski sering merasakan kegagalan. Karena sejatinya, kita harus habiskan jatah kegagalan kita di masa muda agar di masa setelahnya hanya kesuksesan yang tersisa untuk dituai”

.....Karena sejatinya, kita harus habiskan jatah kegagalan kita di masa muda agar di masa setelahnya hanya kesuksesan yang tersisa untuk dituai...

Dilema Pendidikan Vokasi Indonesia



Indonesia memang unik. Bangsa yang pernah memimpin peradaban lewat Sriwijaya dan Majapahitnya ini selalu mempesona dari berbagai aspek. Dimulai dari aspek ekonomi terkait dengan tingkat kemakmuran rakyatnya yang berbanding terbalik dengan sumberdaya yang dimiliki sampai pada system pendidikan yang sampai sekarang masih menyisakan PR besar untuk generasi penerus bangsa, dan salah satunya adalah pendidikan vokasi. Apa itu?

Jalur pendidikan vokasi dan sarjana

Sarjana, siapa yang tak kenal dengan gelar yang satu ini. Masyarakat Indonesia secara umum berpendapat bahwa jalur pendidikan tinggi bergengsi setelah pendidikan menengah adalah sarjana.

Perbedaan yang mencolok dalam dua bidang ini yaitu seorang sarjana yang lebih dituntut untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan seorang ahli madya yang dituntut untuk terampil dalam aplikasinya (baik dalam kehidupan sehari-hari atau industri). Jenjang keilmuan (sarjana) lebih menggariskan siswa SMA secara idealnya sedangkan vokasi lebih ke siswa SMK.

Pada kenyataannya sangat jauh dari ufuk. Jenjang pendidikan yang sesuai jalurnya sangat jarang. Banyak dari siswa SMK yang langsung terjun dalam jenjang sarjana sementara ada juga siswa SMA yang loncat jalur ke dalam jenjang vokasi.

Kompetisi: sebuah pembelajaran

Sejak SD, tentulah untuk meningkatkan dan mengetahui potensi dari para putra bangsa, pemerintah melalui dinas pendidikan menyelenggarakan berbagai kompetisi/perlombaan dalam banyak bidang, yakni yang berkaitan dengan agama, keilmuan, seni, olahraga, serta ketrampilan atau aplikasi.

Sampai pada jenjang SMA, kompetisi ini tidak menemukan masalah berarti (dalam hal keikutsertaan peserta), beranjak pada pendidikan tinggi, agaknya dari

segi keikutsertaan mengalami masalah yang tidak bisa dikatakan sepele.

Tengok saja mengenai bidang ilmiah/ pembuatan karya cipta terapan/ aplikasinya –tanpa bermaksud menyudutkan berbagai pihak– pendidikan vokasi terutama mengalami permasalahan internal dan juga eksternal. Dari segi internal agaknya menjadi kendala utama adalah soal pola pikir yang dibangun. Pola pikir itu adalah bahwa pendidikan vokasi hanya bertujuan untuk lulus cepat dan kerja. Belajar 1, 2, atau tiga tahun (kursus), sudah itu kerja, makmur, nikah, selesai. Dan ternyata pola pikir itu begitu menancap kuat di benak mahasiswa vokasi, orang tua para siswa, dan masyarakat awam, bahkan seantero dunia

Akibatnya, menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya berujung pada tradisi bahwa kuliah adalah bagaimana mendapat nilai bagus, lulus cepat, dan langsung kerja. Sungguh naif mengingat Tri Dharma Perguruan tinggi yakni Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian yang selalu digembar-gemborkan ternyata dalam praktik nyatanya, hal yang terjadi adalah bertentangan.

Doktrin sesat dan menyesatkan

"kalau nanti kalian sudah bekerja di perusahaan A, maka kalian harus bekerja dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab", begitulah kiranya pesan dosen dengan berbagai variasi pengucapan kepada mahasiswa vokasi didikannya. Dinilai dari segi pengaruh, kata-kata tersebut dapat dikategorikan pesimistis karena doktrin yang dibangun adalah doktrin pekerja. Entah sudah berapa banyak mahasiswa Indonesia yang tersihir oleh doktrin tersebut sehingga begitu kerasnya belajar sampai lupa perannya secara utuh.

Doktrin pesimistis, bangsa pekerja, selalu terhembus dalam benak mahasiswa vokasi. Melihat dari segi tujuan dibentuknya pendidikan ini yang bertujuan untuk menyuplay kebutuhan industri, dalam satu pihak memang tidak dapat disalahkan. Namun, berhenti pada tujuan suplay kebutuhan industri pada pendidikan vokasi tanpa mau berfikir lebih adalah pemikiran yang sempit dan menyesatkan. Bagaimana tidak, seandainya terus menerus bangsa ini hanya memikirkan bagaimana agar industri di Indonesia bergerak (padahal sebagian besar industri besar Indonesia adalah milik asing), maka selama itu pula bangsa kita selalu menjadi budak asing.

Membangun mindset positif, selain mahasiswa yang harus menyadarkan dirinya, peran pengajar dalam hal ini dosen juga sangat besar. Dosen, sebagai pengajar sehari-

hari seharusnya memberi pengarahan dan motivasi untuk lebih –tidak sekadar menjadi pekerja. Dengan keahlian yang lebih ditekankan pada pendidikan vokasi, maka keyakinan untuk lebih dari seorang pekerja, menjadi wirausaha dan motivasi mandiri seharusnya lebih ditekankan, bukannya hanya sekadar pengantar akhir dari sebuah kuliah atau malah hanya selingan pengisi canda tawa.

Vokasi yang sebenarnya

alhamdulillah, kementrian pendidikan baru-baru ini telah ada kesepakatan dengan kementrian lain yang juga menyelenggarakan pendidikan tinggi. Ini merupakan momentum perubahan yang perlu diakomodir. Dalam artian, jangan sampai momentum ini hanya atas dasar kepentingan tertentu. Keterampilan dan keahlian yang berujung pada profesi yang telah menjadi ciri khas pendidikan vokasi diharapkan menemukan ruh pembelajarannya. Pembelajaran yang bukan hanya orientasi pengejar nilai, pembelajaran yang bukan juga hanya orientasi kerja. Namun, ruh vokasi adalah pengkayaan, dan kemandirian. Semoga pendidikan vokasi indonesia menemukan ruh pembelajarannya.

Analisis: Betapa Bodohnya Kita (Bagian 1)

“sejak kapan ada seorang pembeli dapat menentukan harga dan kualitas sesuai kemauannya sendiri? Ya, miris, itu terjadi di negara kita yang dibodohi”



Terjajah, ya, terjajah. Bangsa Indonesia yang sampai saat ini terjajah dalam semua Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki sampai dengan aspek kehidupan. Renungkan saja, **dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi kita terjajah**. Bagaimana tidak, air minum Aqua, teh Sariwangi, pasta gigi Pepsodent, baju Cardinal, nasi hasil impor, gula impor, buah impor, dan seabrek -di sekeliling kita-semua ada milik asing. Lagi-lagi kita terjajah, dan malangnya juga, kita tidak merasa dijajah.

Berbicara tentang SDA, apalagi. Pembodohan dan penjajahan kian menjadi-jadi. Lihat saja PT Freeport yang telah mengeruk Emas (bukan hanya Tembaga!), Chevron dan Exxon Mobil yang mengeruk gas alam dan geotermal kita, termasuk juga minyak yang juga jadi rebutan CNOOC, Petro Cina, Shell, Total.

Berbicara tentang PT Freeport, sangat lucu kawan. Kau tahu suatu tempat di Papua bernama "**Tembagapura**"? ya, dinamakan Tembagapura karena tempat tersebut menyimpan cadangan Tembaga yang begitu besar. Kita pasti kagum akan hal itu. Namun sampai disitu saja? sekali lagi kita sungguh dibodohi. Ternyata daerah tersebut sebetulnya penghasil Emas! (lebih patut dinamakan **Emaspura**). Melalui pipa-pipa raksasa dari Grasberg-Tembagapura, sekitar 6 milyar ton pasir Tembaga digerus dan disalurkan sejauh 100 km ke Laut Arafuru, dimana telah menunggu kapal-kapal besar. Apa yang disalurkan? Bukan lagi tembaga, tetapi Emas! Ya, dengan 6 milyar ton pasir setidaknya menghasilkan 6 ribu ton emas mengalir ke luar indonesia (Di bawah Cengkeraman Asing. Diambil dari Riswanda Himawan, artikel opini kompas, 13 Maret 2006)

Tahun 1995 saja, eksekutif Freeport menyebut area tersebut menyimpan cadangan tembaga sebesar 40,3 milyar pon dan emas 52,1 juta ons. Buku George A. Mealey yang berjudul "Grasberg" menyebutkan bahwa Freeport McMoran merupakan tambang tembaga yang memiliki deposit terbesar ketiga di dunia, sedang untuk emas menempati urutan pertama! Sungguh mencengangkan. Lantas apa hubungannya?

Mahasiswa Analisis: kemana dirimu?

Mahasiswa, mungkin saja saat ini hanya sebuah kenangan masa lalu. Telah hilang nilai perjuangan mahasiswa. Telah hilang nilai kritis, budaya kajian, perbincangan ringan tentang gerakan, tentang negara, tentang solusi permasalahan negara, **tentang peran keprofesian masing-masing setelah lulus untuk negara.** Ya, barangkali itu hanya masa lalu.

Belum lagi masalah mahasiswa yang dihadapkan pada program-program wirausaha, kuliah singkat cepat kerja, ataupun prestasi akademis normatif yang dipuji sesaat dan kurang mendapat *follow up* yang nyata.

Mahasiswa analis, pola pembentukan pikiran kita adalah berfikir sistematis (terstruktur), memahami dasar masalah dan mengupayakan sebuah solusi. Apakah lantas cara pandang kita terhadap suatu permasalahan adalah dengan mendiamkannya? Apakah juga kita hanya menjadi mahasiswa yang kerjanya menghibur diri tidak jelas? Atau menghibur orang lain dengan orientasi materi? Atau masih saja kita terlalu sibuk berkutat dengan teks akademik, menjadi 'pembeo-pembeo' agar ujian lancar, nilai bagus, lulus *cum laude*, kerja cepat, segera nikah, memiliki anak, menikmati hari tua dan mati begitu saja tanpa sedikitpun menghasilkan karya untuk bangsa dan negara –apalagi agama?

Mahasiswa analis, dimana dirimu? Saat bangsa ini membutuhkanmu. Saat sekarang dan kelak, nanti. Apakah dirimu belum mengetahui bahwa pada awal tahun 2000 ekspor produk sayuran petani asal Karo ditolak oleh Malaysia dan Singapura karena adanya isu pestisida yang melampaui ambang batas padahal hasil pengujian Laboratorium Pestisida Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) Sumatera Utara menunjukkan bahwa residu pestisida dalam produk sayuran dan hortikultura para petani Karo masih jauh di bawah ambang batas yang ditetapkan dan hasil ini telah diakui oleh lembaga Agrifood and Veterinary Authority (AVA) Singapura.

Apakah belum juga kita tahu bahwa Ekspor kopi robusta Indonesia ke Jepang juga terhambat, menyusul rendahnya ambang batas residu pestisida karbaril yang diterapkan sejak 2009 oleh Pemerintah Jepang, yaitu sebesar 0,01%. Nilai ambang batas ini lebih rendah dari nilai ambang batas yang diterapkan Negara Uni Eropa yaitu sebesar 0,1%. Penolakan Jepang mengakibatkan sebanyak 20-30 kontainer biji kopi robusta per tahun yang memasuki pelabuhan Jepang terhambat. Setiap kontainer biji kopi bernilai US\$45 ribu sehingga akumulasi per tahun merugikan Negara sebesar US\$1,35 juta. [www.agroasianews.com, 10 Februari 2012]

Belum lagi Amerika yang sok hebat itu, dengan semena-menanya tanpa bukti ilmiah apapun menerapkan status *automatic detention* terhadap produk kakao Indonesia hanya karena setelah mengambil sampel satu kali di Makasar dan mengklaim begitu saja bahwa kakao Indonesia tidak diproses secara higienis? Dan kau tahu apa akibatnya? Akibat dari status ini, sampai beberapa tahun, Amerika Serikat dapat membeli produk kakao Indonesia dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga pasaran dunia. Kakao Indonesia yang diklaim tanpa bukti ilmiah apapun oleh Singapura mengandung residu herbisida 2,4 D [COPAL Cocoa Info, 2009]. Kita pun hanya terdiam dan mengangguk.

Menyedihkan? Siapa yang seharusnya bertanggungjawab atas ini semua? Dengan berat hati, saya mengatakan Analis! Betapa bodohnya kita.

Kebangkitan: Gerakan Mahasiswa Perindustrian

2 mei 2013, diperingati seluruh masyarakat Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Tentunya, momentum pendidikan nasional bukan hanya sebuah ritual peringatan saja. Perguruan tinggi jarang merayakannya secara formal, sementara pelajar dan guru Sekolah dasar hingga menengah seantero negeri merayakannya dengan upacara bendera.

Kondisi pendidikan indonesia sebagai pilar pembangunan nasional utama merupakan prioritas. Apalagi, pemerintah indonesia sedang giat dengan MP3EI atau percepatan pembangunan indonesia dalam enam koridor ekonomi. Dalam mewujudkan MP3EI tentunya Indonesia akan membutuhkan banyak tenaga ahli. Ambil contoh saja kebutuhan insinyur nasional. PII (persatuan Insinyur Indonesia) menyebutkan bahwa dalam rangka pencapaian MP3EI, kebutuhan insinyur nasional sebesar 175.000 pertahun sementara perguruan tinggi hanya mampu menghasilkan 42.000 insinyur pertahun.

Melihat realita pembangunan nasional, gerakan mahasiswa harus peka. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai *iron stock* bangsa, kelas masyarakat dengan kadar

intelektual tinggi harus mampu menjadi bagian dari solusi.

Gerakan mahasiswa perindustrian memiliki andil besar. **Ekonomi, pendidikan, dan industri memiliki kaitan yang sangat erat.** Pembangunan Indonesia pun tidak terlepas dari industri. Pun juga pendidikan (vokasi) sebagai wadah pencetak tenaga kerja industri siap pakai (sangat dibutuhkan bagi negara berkembang).

Controlling kebijakan bukan hanya mengacu pada isu-isu temporer atau jangka pendek meski mahasiswa memiliki waktu terbatas dalam pendidikannya. Namun, gerakan mahasiswa perindustrian di waktu kini (dan memang seharusnya) menempatkan dirinya pada posisi yang tepat.

Dalam skala nasional, gerakan mahasiswa secara umum masih seputar menanggapi permasalahan-permasalahan umum (masalah fundamental, meski beberapa terseret dalam arus media contohnya Bank Century, dll). Namun, dalam masalah fundamental lain yang lebih spesifik cenderung terabaikan. Contoh saja pengawalan kebijakan tiap kementerian RI (hal ini sempat menjadi wacana beberapa kali dalam forum nasional gerakan mahasiswa).

Kembali dalam pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mempunyai tanggungjawab penuh terhadap pendidikan nasional. Namun, realita menunjukkan penyelenggara pendidikan (pendidikan tinggi dalam hal ini) bukan hanya KEMENDIKBUD. Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, dan seluruh kementerian RI lain termasuk Kementerian Perindustrian. Penyelenggaraan pendidikan di luar KEMENDIKBUD yang sebagian besar berupa Pendidikan Kedinasan dalam kurun 10 tahun terakhir mulai berangsur-angsur dihapuskan sehingga dapat dikatakan status yang dimiliki menjadi tidak jelas.

Berbagai upaya tentang pelegalan penyelenggaraan pendidikan memang telah dilakukan oleh masing-masing kementerian. Pelegalan terakhir melalui UU Perguruan Tinggi 2012 (selanjutnya disebut UUPT) setelah sebelumnya melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) atau SK MENDIKBUD dan/atau SK kementerian. UUPT yang digadang-gadang menaungi penyelenggaraan pendidikan tinggi di kementerian lain pun belum memiliki peran yang berarti karena baru seputar "mengakui keberadaan". Sebutan untuk kementerian di luar KEMENDIKBUD yang

menyelenggarakan pendidikan adalah LPNK (Lembaga Pemerintah Non-Kementrian).

Jadi, mulai saat disahkannya UUPT, Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia secara garis besar terdiri atas dua jenis penyelenggara, yakni PT di bawah naungan KEMENDIKBUD (berupa PTN dan PTS) dan PT LPNK (diantaranya berstatus kedinasan, dan yang lainnya tidak termasuk dalam kategori PTN, PTS, dan juga Kedinasan). Oleh karena jenis penyelenggaraan berbeda, maka berbeda pula hak-hak yang diterima oleh PT yang berada di bawah naungan KEMENDIKBUD dan LPNK.

Hal paling krusial diantara perbedaan perlakuan itu adalah hak-hak mahasiswa. Kementrian Perindustrian (KEMENPRIN) yang saat ini memiliki 8 PT juga terkena imbas. Status PT di bawah KEMENPRIN tidak dapat dikatakan PTN, PTS, atau Kedinasan meski – sekali lagi – keberadaannya diakui (sebagai PT LPNK).

Mahasiswa Indonesia sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan, sebagai bagian dari warga negara Indonesia memiliki hak yang sama-. Maka, sepantasnyalah apabila dalam pembinaannya, KEMENDIKBUD tidak membeda-bedakannya.

KEMENDIKBUD melalui DIKTI banyak memiliki program pembinaan mahasiswa melalui ajang kompetisi,

diantaranya PKM, PIMNAS, PMW, ON MIPA. Tentunya, ajang seperti ini harus terbuka untuk diikuti oleh semua mahasiswa Indonesia tanpa membedakan naungan kementerian dari perguruan tinggi.

Belum lagi, adanya *support* DIKTI dalam kegiatan kemahasiswaan baik untuk kelembagaan dan UKM melalui mekanisme pengajuan proposal dan pertanggungjawabannya, haruslah sama-sama dapat diikuti oleh seluruh ORMAWA Indonesia. Sehingga tidak akan ada lagi ucap dari DIKTI ketika ada PT non-KEMENDIKBUD, "maaf mas, salah alamat (jangan minta ke KEMENDIKBUD tapi mintalah ke Kementerianmu, *red*).

Serial Kepemimpinan: Khalifah fil ardh. #1

Sebagai seorang Muslim, yang mendapat amanah sebagai khalifah fil ardh, pemimpin di muka bumi ini harus dapat menggabungkan seluruh potensi yang ada. Apalagi seorang #MuslimNegarawan, potensi politik dan ekonomi merupakan bagian tak terpisahkan. Ia bagai keping mata uang, yang memiliki dua sisi tak terpisahkan.

Jaulah wirausaha bersama #Tim Ekonomi KAMMI Daerah Bogor ke **#Elang Gumilang** (17/5/2013) sosok bersahaja, low profile, bisa saya sebut sebagai patron pengusaha muda muslim. Di tengah kesibukannya, beliau masih saja menyempatkan waktu untuk meladeni kita yang notabene tidak ada untungnya jika ditilik dari keuntungan bisnis. Tapi, pesan beliau bahwa bisnis itu bukan hanya tentang bagaimana menghasilkan uang, bisnis adalah tentang apa yang kita persembahkan untuk Allah dan bermanfaat untuk orang lain. Jika kita hanya menilik bisnis dari untung-rugi, kalau rugi bisa jadi membuat kita kufur. Namun, bila bisnis kita persembahkan untuk Allah, maka untung atau rugi, tetap itu kita persembahkan untuk Allah. Innamal

amalu bin niyyat. –sesungguhnya amal itu tergantung dari niatnya.

Berbicara mengenai bisnis, beliau sampaikan bahwa bisnis itu tentang *Risk* (kalau dalam bahasa Inggris berarti risiko). Namun sesungguhnya, *Risk* itu berasal dari kata *Rizki* (arti: Rezeki, dalam bahasa Arab). Artinya, siapa ingin *Rizki* yang besar atau banyak, maka ia harus berani menanggung *Risk/* risiko yang tinggi.

Ada seorang bertanya, “apa yang harus kita lakukan saat muda ini, sementara kita sebagai mahasiswa yang menjalani proses pendidikan menuju profesi kita dan minat wirausaha kita sangat tinggi, apakah kita jalani saja aneka macam jenis usaha sesuai peluang dan sebagai ajang pelatihan kita atau kita memang benar-benar harus menyusun bisnis dari awal sesuai yang kita tuju nanti (sesuai profesi)?” dengan tenang beliau jawab, “setelah berusaha, minta petunjuk dari Allah, sholat istikharah, karena sholat istikharah bukan hanya untuk jodoh, atau untuk ujian saja. Usaha pun perlu, agar kita ditunjuki-Nya. insyaAllah jika kita sesuai jalur-Nya, kita akan dibimbing oleh-Nya”.

Ketika kita berbicara tentang bisnis, tidak bisa dipungkiri, pengusaha Muslim Indonesia sangat sedikit sehingga sektor ekonomi belum dapat dijadikan sarana

untuk kemashlahatan ummat. "bisnis adalah tentang dakwah" ujar beliau. Bagaimana tidak, bisnis sebagai alat dakwah, membudayakan budaya-budaya Islam, seperti contoh ketika waktu Sholat, kita sebagai pimpinan bisnis mengajak seluruh karyawan laki-laki untuk sholat berjamaah tanpa kecuali. beliau sambil menunjuk Televisi yang tergantung di dinding menyampaikan bahwa kapan lagi kita bisa memanfaatkan media untuk kebaikan, isinya ayat-ayat tausiyah, bukannya telenovela atau tontonan-tontonan lain.

#Elang Gumilang, pemuda yang tinggi motivasi, semangat, dan kinerjanya. Beliau juga aktif, dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya, baik di bidang tembak-menembak, memanah, berkuda. Bahkan beliau tawarkan kepada kita -kader KAMMI, siapapun yang berminat latihan kuda, dengan senang hati beliau wakafkan dua kudanya berikut track lintasan kudanya (yang akan dibangun dibelakang kantornya) untuk ummat. Lumayan buat kita yang senang dan ingin meningkatkan kemampuan berkuda. Beliau juga sampaikan bahwa beliau siap menjadi **#mentorBisnis** rutin untuk kelompok-kelompok **#Mastermind** bisnis KAMMI. Berminat? Beliau hanya menanti keistiqomahan kita.

Sebagai catatan: saat ini, **#Elang Gumilang** sedang mengikuti kuliah Pasca Sarjana di STEI TAZKIA. Beliau berniat membuat Tesis tentang sosok pebisnis-ulama dari Saudi Arabia yang mengembangkan bisnis Bank Syariah (tentunya dengan penerapan yang benar-benar syar'i). Sebelumnya, beliau telah diterima di **#HARVARD Bussines School**, namun beliau tidak jadi mengambilnya. Beliau berniat menimba ilmu di Madinah tahun depan. Kita doakan. Dan kita juga berdoa untuk kesuksesan kita. Aamiin.

Mari jadi generasi Islam yang Mandiri, kuat secara ekonomi, bagaimanapun variasinya profesi yang akan kita jalani kelak. **#SalamPengusahaMuslim**.

Serial Kepemimpinan: Khalifah fil Ardh #2

Hasil kajian Manhaj Haroki (Pedoman Pergerakan Islam) oleh Ust. Nuruzzaaman (16 Mei 2013)

"Great Leader is the great reader"

Kapasitas kita adalah sebagai *khalifah fil ardh* (khalifah di muka bumi), bukan hanya sekedar *khalifah fil Bogor*, apalagi *khalifah fil kampus*.

Kapasitas seorang khalifah fil ardh menuntut terkumpulnya berbagai keterampilan spesialis dan penguasaan mendalam dalam satu individu. Sebagai contoh, Muhammad Al-Fatih sebagai penakluk Konstantinopel sejak kecil ditanamkan sikap sebagai khalifah fil ardh, sehingga nyata sabda rasul bahwa ialah sebaik-baik pemimpin pada saat itu, dan prajuritnya adalah sebaik-baiknya prajurit.

Dalam memimpin sholat bahkan beliau tanyakan kepada prajuritnya, "siapa yang tidak pernah sekalipun meninggalkan sholat setelah baligh?" seluruh prajurit masih berdiri tanda bahwa tidak seorangpun yang pernah meninggalkan sholat. "siapa yang tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah?" kemudian beberapa prajuritnya turun pertanda ada yang pernah terlewatkan sholat berjamaah. Hingga kemudian terlontar pertanyaan terakhir, "siapa yang semenjak baligh tidak

pernah meninggalkan sholat tahajjud?" dan ternyata, semua prajurit turun hingga Al-Fatih lah sendiri yang masih tetap berdiri.

Gambaran dari cerita di atas menunjukkan bahwa betapa kapasitas *khalifah fil ardh* begitu mengagumkan. Ia dapat diumpamakan bagai singa, yang tidurnya saja membuat orang berhati-hati jika berada di sekelilingnya, dan takut untuk mengganggunya. Ingat, diamnya saja sudah membuat orang takut, membuat orang enggan berbuat hal kemaksiatan.

Menjadi *khalifah fil ardh*, juga membutuhkan kemampuan *destroyer*. Kemampuan penghancur, yang sekali diserang mampu meluluhlantahkan lawan. Agar lawan tidak macam-macam dan menganggap kita remeh. Agar kita mampu melindungi saudara kita.

Kapasitas seorang *khalifah fil ardh* memandang bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Konflik yang terjadi hanya berdasar pada perbedaan ideologi, kepentingan karena sejatinya "tidak ada lawan abadi". *Khalifah fil ardh* adalah orang-orang yang mampu mengendalikan perbedaan-perbedaan itu. Mengendalikannya ke arah kebaikan. Menjauhkannya dari potensi perpecahan.

Khalifah fil ardh tidak memandang bahwa politik dan ekonomi (bisnis) adalah bagian yang terpisah dan harus diperjuangkan berdasarkan prioritas. Ia pandang bahwa politik dan ekonomi adalah bagai dua muka keping mata uang. Lekat. Dan tidak terpisahkan. Bisnis haruslah di *back up* dengan kebijakan. Sedangkan politik juga tidak dapat mengingkari peranan ekonomi. Keseimbangan politik-ekonomi inilah yang telah dibuktikan oleh SDI (Serikat Dagang Islam) dan SI (Serikat Islam) yang menjadi kekuatan politik dan ekonomi yang ditakuti oleh pemerintahan kolonial Protestan Belanda.

Khalifah fil ardh #3 : Pemimpin dan fungsi sosial

Dalam sejarah, hampir tujuh ratus tahun umat islam dipimpin jazirah arab. Enam ratus tahun kemudian, kepemimpinan pindah kepada khilafah islamiyah dan sudah sembilan puluh tahun ini khilafah runtuh, artinya belum ada pemimpin pemersatu umat. Kepemimpinan berawal di tengah, kemudian bergerak ke barat dan sekarang yang kita nanti, tidak mustahil kepemimpinan akan bergerak ke timur. Dan indonesia memiliki peluang yang besar untuk itu.

Mari kita lihat karakter keindonesiaan kita. Yang paling mudah terlihat ketika kita sholat. Cenderung, ketika kita sholat memilih jamaah sendiri-sendiri. Bahkan seringkali malahan melakukan sholat secara sendiri, daripada bergabung dengan jamaah yang sudah ada. *Nafsi-nafsi*, itulah karakter kita. Dan juga, ketika kita ingin memulai sholat, cenderung enggan untuk menjadi imam dan malahan kita saling mengajukan orang lain. Namun ternyata, ketika orang yang telah ditunjuk tadi memimpin sholat, kadang kala bacaannya jadi ga karuan dan kita protes dalam hati. Mengambil pelajaran mengenai karakter kita ketika sholat, kita menyimpulkan bahwa pada dasarnya karakter indonesia

kita adalah individual (*nafsi-nafsi*), namun ketika ada seorang yang maju memimpin, sebagian besar kita menerimanya dan senang hati kita menjadi ma'mum (pengikut).

"karakter kita memang individual, namun kita juga siap untuk mentaati pemimpin"

Lantas pertanyaannya, bagaimanakah karakter seorang pemimpin? Karakter seorang pemimpin ialah dia yang menyiapkan dirinya sebaik mungkin, sehingga layak memimpin. Ia memiliki prinsip dasar bahwa sejatinya kepemimpinan akan lebih memberi *maslahat* ketika dipimpin oleh orang-orang yang mampu memimpin (*capable*) dan tugas kita semua adalah berlomba untuk memiliki kualitas seorang pemimpin. Maka kita harus mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Kondisi yang menjerat kemajuan kita adalah terjebaknya kita dalam rutinitas. Dalam keadaan ini, maka perlulah pikiran-pikiran yang meloncat-loncat dan kreativitas. Namun, tujuan mulia harus memiliki cara tempuh yang muliah pula. Maka, kita harus menjadi *patron*. Maka kita harus menjadi teladan. Maka kita harus menjadi orang yang dapat dipercaya. *Al-amin*, dan usahakan kita mengasah diri kita untuk

menjadi orang yang mampu dipercaya –oleh banyak orang.

“kondisi yang menjebak bernama RUTINITAS...”

Konsepsi islam merupakan konsepsi yang baik –bahkan terbaik. Namun seringkali pemeluknyalah yang menjadikan citra islam menjadi buruk, karena adanya laku tindakan dengan konsepsi islam yang diyakini. *“cahaya islam tertutupi sebagian perilaku umatnya”*. Maka kita harus menyadari kita adalah bagian dari citra islam sehingga konsepsi islam yang ada harus kita manifestasikan dalam laku tindakan.

“sangat dicintai Allah orang-orang yang berbuat baik pada orang lain”

Seorang pemimpin adalah mereka yang bersabar karena orang besar adalah orang yang sabar. Sebagai teladan, Rasul Muhammad ketika beliau menyeru pada orang-orang Thauf, malahan dilempari batu. Namun, bukanlah seorang pemimpin yang membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal. Bagai pohon mangga yang apabila dilempar dengan batu, malahan pohon itu membalasnya dengan mangga, Rasul pun mendoakan mereka, *“Ya Allah, semoga ada anak cucu diantara mereka ada yang menerima Risalahku”*. Betapa sabar, betapa pikiran Rasul memiliki jangkauan yang luas.

Padahal saat itu, malaikat sangat geram dan menawarkan kepada rasul untuk menimpah penduduk Thaif dengan gunung. *"sesungguhnya, mereka adalah orang yang tidak mengetahui"*. Begitulah sifat seorang pemimpin.

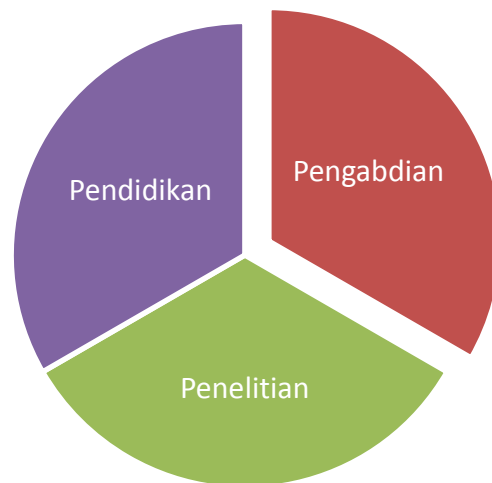
"menyeru dengan memberi kefahaman, menyadarkan dengan santun, menyadarkan sampai kesadaran muncul dari diri sendiri, bukan karena suatu paksaan"

Potensi filantropi Indonesia besar. Dari berbagai perbedaan yang ada, banyak persamaan-persamaan yang dapat dijadikan kekuatan besar sehingga alangkah lebih baiknya jika kita menyatukan persamaan-persamaan yang ada dari pada sibuk memperdebatkan perbedaan-perbedaan yang jumlahnya kecil –dan seharusnya tidak perlu diperdebatkan.

Tulisan ini terinspirasi dari Kuliah Umum Menteri Sosial RI 2009-2014 dalam rangkaian agenda Muktamar VIII KAMMI 2013 @Universitas Terbuka Convention Center.

Sebuah Upaya Menumbuhkan Kesadaran Politik Mahasiswa

"saya ingin mahasiswa AKA melek politik..." _Maman Sukiman (Direktur AKA 2011-2015)



Gb. Diagram Tri Dharma Perguruan Tinggi

Kehidupan dapat dikatakan sederhana, tapi juga kompleks. Dalam hal pendidikan, kita mengenal pendidikan secara berjenjang dan masing-masing memiliki tugasnya. Dan jenjang tertinggi dari sebuah pendidikan Indonesia adalah perguruan tinggi. Ia memiliki Tri dharma Perguruan tinggi. Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian.

Dalam dunia perguruan tinggi, pendidikan dan penelitian merupakan hal yang tidak pernah luput dari mahasiswa. Berbeda halnya dengan pengabdian yang sejatinya merupakan tujuan dari Tri Dharma Perguruan

Tinggi itu sendiri. Bukanlah menjadi hal yang berlebihan, bila sejatinya kita menimba ilmu dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi adalah agar dapat mengabdikan diri di masyarakat.

Ada berbagai pendapat tentang kapan seharusnya kita mengabdikan diri untuk masyarakat. Di satu sisi menentukan pengabdianannya terhadap masyarakat ketika sudah menggenapi pendidikannya di perguruan tinggi (menjadi alumni), dan di sisi lain justru ketika mahasiswa kita harus berlatih mengabdikan diri kepada masyarakat dengan melakukan apa yang bisa kita lakukan. Dasarnya sangat sederhana, *"sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya"*.

Indonesia dengan kompleksitas permasalahannya membutuhkan pemecahan secara bertahap, menyeluruh, konsisten, dan bersama-sama. Kondisi Indonesia sebagai negara berkembang pun membutuhkan pembangunan sebesar-besarnya dalam segi bidang, terutama pembangunan SDM. Konsekuensi dari kompleksitas permasalahan dan keadaan Indonesia sebagai negara berkembang menuntut mahasiswanya memiliki tanggungjawab yang berat. Kenapa?

Mahasiswa adalah masyarakat dengan strata tertinggi di bidang akademis dalam lapisan masyarakat.

Ia memiliki akses secara vertikal (kepada pemerintah selaku pemegang kebijakan) dan horizontal (kepada rakyat selaku objek kebijakan). Ia adalah generasi penerus yang akan mengisi pos-pos kepemimpinan Indonesia ke depan. Maka, adalah selayaknya meski masih dalam proses pendidikan, mahasiswa terlibat dalam mengawasi kebijakan pemerintah (*sosial control*) dan pelaksanaannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya arah pembangunan Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan strategis dari para pembuat kebijakan. **Pengambilan kebijakan yang kurang tepat dapat berakibat fatal.** Sebagai contoh, pengelolaan Migas. Dengan dalih Migas merupakan industri padat modal dan padat teknologi dengan serta merta pemerintah menyerahkan pengelolaannya terhadap asing dan merelakan sistem pembagian hasil yang sangat merugikan Indonesia. Ini hanya merupakan salah satu contoh kecil, dan masih banyak lagi beberapa pengambilan kebijakan dari pemerintah yang notabenehnya untuk memakmurkan rakyat, malahan menyengsarakan rakyat.

Perkembangan teknologi yang pesat seringkali tidak disikapi dengan bijak oleh masyarakat, termasuk mahasiswa. Akibatnya, sifat individualistik menjadi

pilihan, bahkan acuh tak acuh terhadap kondisi sosial yang ada. Hal ini berujung pada terjebaknya mahasiswa dalam rutinitas perkuliahan, seperti generasi setelah dibekukannya Dewan Mahasiswa 1977: **Buku, Pesta, Cinta.**

Pilihan adalah hak. Namun, sebagai mahasiswa, alangkah naifnya jika hanya menghabiskan waktu untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, jika saja mau melihat sejenak kondisi masyarakat sekitar kampusnya yang serba kekurangan, kondisi daerah tempat ia kuliah marak praktik KKN, kondisi para pelajar Indonesia dan mahasiswa yang berprestasi justru tidak mendapat penghargaan sedikitpun dari pemerintah, diantaranya tidak dapat mengakses pendidikan yang terbaik. Para atlet yang pernah membanggakan Indonesia di tingkat internasional sampai rela menjual medali emasnya untuk keperluan pribadi karena tidak mendapatkan jaminan hari tuanya. Guru dan dosen yang telah mengabdikan puluhan tahun justru tidak kunjung mendapatkan tunjangan hidup yang layak. Kondisi masyarakat pelosok-pelosok negeri yang kesulitan mengakses pendidikan. Berbagai kecurangan untuk penerimaan PNS. Nasib buruh yang telah berpuluh-puluh tahun bekerja yang tak kunjung mendapat jaminan hari tua. Sibuknya pemimpin-pemimpin daerah dan pusat

dengan pencitraan daripada kinerja. Pergaulan bebas pelajar SMP dan SMA.

Sebagai calon Analis kimia, apakah kita acuh terhadap kondisi menyedihkan berikut ini? pada awal tahun 2000 ekspor produk sayuran petani asal Karo ditolak oleh Malaysia dan Singapura karena adanya isu pestisida yang melampaui ambang batas padahal hasil pengujian Laboratorium Pestisida Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) Sumatera Utara menunjukkan bahwa residu pestisida dalam produk sayuran dan hortikultura para petani Karo masih jauh di bawah ambang batas yang ditetapkan, dan hasil ini telah diakui oleh lembaga Agrifood and Veterinary Authority (AVA) Singapura.

"Sadar politik adalah mengetahui kondisi permasalahan, dan tergerak untuk turut serta menyelesaikannya...."

Apakah belum juga kita tahu bahwa Ekspor kopi robusta Indonesia ke Jepang juga terhambat, menyusul rendahnya ambang batas residu pestisida karbaril yang diterapkan sejak 2009 oleh Pemerintah Jepang, yaitu sebesar 0,01%. Nilai ambang batas ini lebih rendah dari nilai ambang batas yang diterapkan Negara Uni Eropa yaitu sebesar 0,1%. Penolakan Jepang mengakibatkan sebanyak 20-30 kontainer biji kopi robusta per tahun

yang memasuki pelabuhan Jepang terhambat. Setiap kontainer biji kopi bernilai US\$45 ribu sehingga akumulasi per tahun merugikan Negara sebesar US\$1,35 juta. [www.agroasianews.com, 10 Februari 2012]

Belum lagi Amerika yang sok hebat itu, dengan semena-menanya tanpa bukti ilmiah apapun menerapkan status *automatic detention* terhadap produk kakao Indonesia hanya karena setelah mengambil sampel satu kali di Makasar dan mengklaim bahwa kakao Indonesia tidak diproses secara higienis? Dan apa akibatnya? Akibat dari status ini, sampai beberapa tahun, Amerika Serikat dapat membeli produk kakao Indonesia dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga pasaran dunia. Kita pun hanya terdiam dan mengangguk.

Melihat kondisi tersebut, masihkah kita berdiam diri?

Jika aku mau
Aku bisa hidup semauku.
Untuk diri sendiri.
Melakoni apapun dengan enak hati.
Mencari kesenangan, kesuksesan untuk diri sendiri..
Sayang.. Aku terlanjur tau,
bahwa hidup bukan sebuah permainan.
Bukan pula sesederhana yang kita pikirkan.
Hidup adalah pilihan,
untuk melakoninya seadanya.
Atau bergerak menyebarkan energi.
Dan menjadi berarti !
(syair Robiah Al-adawiyah)

Diagram Aktivis Mahasiswa

"aktif itu baik. Maka jadilah aktivis"

Pendidikan tinggi merupakan alat untuk mendekatkan mahasiswa kepada sumber ilmu. Hasil dari pendidikan tinggi adalah siapnya mahasiswa ketika telah terjun kepada masyarakat untuk memimpin masyarakat.

Kehidupan di kampus mengajarkan agar kita sebagai mahasiswa mampu mengoptimalkan seluruh wadah yang ada sehingga kehidupan kampus sebagai mahasiswa bukan hanya tentang kuliah di dalam kelas.

Pemimpin adalah seorang yang memadukan berbagai potensi manusia yang beragam dalam satu individu. Maka selayaknyalah sebagai mahasiswa calon pemimpin bukan hanya mendalami ilmu yang tertera dalam SKS program studi yang diambil, melainkan mempelajari berbagai ilmu yang menunjang dan berguna agar nantinya siap memimpin di masyarakat.

Dalam menjalani kehidupannya di kampus, tak terelakkan bahwa mahasiswa terbagi dalam berbagai macam kecenderungan. Adapun, tiga kecenderungan yang menjadi pilihan mahasiswa adalah aktif berorganisasi, menambah penghasilan (dengan bekerja atau berwirausaha), dan fokus akademis.

Untuk kecenderungan yang pertama, selanjutnya dapat disebut **mahasiswa organisasi**, kecenderungan yang kedua dapat disebut sebagai **mahasiswa wirausaha**, dan yang ketiga adalah **mahasiswa akademisi**.

Bukan berarti ketika memiliki salah satu kecenderungan lantas menegasikan yang lainnya, sebagai contoh mahasiswa organisasi pantang untuk berwirausaha dan menjadi mahasiswa akademisi, ini adalah hal yang tidak benar. Namun, kecenderungan ini adalah pilihan untuk mencurahkan energi yang lebih dari pada yang lain. Jadi tidaklah menutup kemungkinan, ketika seorang

mahasiswa memilih untuk berorganisasi, ia juga bisa tetap berwirausaha. Itu semua adalah pilihan.



Gb. Diagram aktivis mahasiswa

- Agar menjadi Manager Efektif dan Kepemimpinan berpengaruh dan bermanfaat sosial (Organisator)
- Agar dapat mandiri, minimal mampu mencukupi hidupnya sehari-hari (Wirausaha)
- Agar mampu berkarya dalam akademis, baik sumbangan pikiran atau produk dan mengembangkan keprofesian (Akademisi)

Platform Mahasiswa AKA



Kaderisasi Mahasiswa

Pada dasarnya, **Organisasi Mahasiswa** (ormawa) adalah **wahana penempatan diri**. Penempatan diri ini diharapkan menghasilkan suatu Profil/Platform yang akan bermanfaat untuk masyarakat jika mahasiswa telah memasuki kehidupan *realnya* sebagai masyarakat.

Secara umum, profil mahasiswa akan mengacu pada spesialisasi keahlian masing-masing, sesuai dengan basis keilmuan yang mahasiswa pelajari. Meskipun akan terspesialisasi pada keahlian masing-masing, tempaan softskill lain juga sangat diperlukan sehingga tercipta kepemimpinan yang komprehensif (Syamil-mutakamil).

Proses penempatan diri ini kemudian disebut kaderisasi.



4 Profil Mahasiswa utuh

Dari ke empat profil mahasiswa tersebut, Leadership-Analyst-Jurnalism-Enterpreneur merupakan suatu karakter yang mewakili kepemimpinan komprehensif mahasiswa yang diharapkan akan menjadi profil/produk dari proses kaderisasi.

Dibentuklah IMAKA Life School -Academy of Leader- untuk mengawali proses tersebut:



IMAKA Life School

IMAKA Life School (ILS) menampung 4 komunitas, diantaranya Komunitas IT AKA, Komunitas Diplomat, Komunitas IMAKA Peduli Masyarakat, dan Komunitas Wirausaha Muda. ILS tidak menutup kemungkinan membuka komunitas baru yang mampu menaungi bakat dan kompetensi mahasiswa AKA yang belum mampu terwadahi Ormawa (Organisasi Mahasiswa) AKA.

Dalam sebuah kaderisasi mahasiswa, *track record* kaderisasi haruslah sistematis dan berkelanjutan. Dalam artian, profil mahasiswa yang diharapkan adalah grade jenjang bertahap, misalkan profil mahasiswa tahun pertama seperti apa, begitupun tahun kedua, ketiga, hingga menjadi mahasiswa paripurna (utuh) ketika lulus dan mempersiapkan diri menjadi bagian dari masyarakat yang sesungguhnya.

Akan diperlukan perasan pikiran dari berbagai elemen.

"Untuk mereka yang terus memikirkan bangsanya untuk mereka yang ingin terus berkontribusi meskipun masih dalam penempaan diri...

HIDUP MAHASISWA!

Membangunkan motivasi pemuda dan karakter keIndonesiaan: sebuah upaya menaklukkan globalisasi

Oleh: Arynazzakka*, Presiden Mahasiswa Ikatan Mahasiswa AKA Bogor



Globalisasi, sebagai tantangan zaman perlu disadari oleh kita semua, terutama pemuda Indonesia. Sebagai tonggak runtuh-jayanya bangsa, globalisasi menyadarkan bahwasannya kita adalah warga dunia secara keseluruhan (Robertson, 1992). Dalam pandangan Anthony Giddens (1992), globalisasi merupakan satu kekuatan sosial dunia, yang mempengaruhi sektor kehidupan manusia dari aspek ekonomi sampai sektor pribadi.

Namun dibalik itu semua, globalisasi dapat menjadi serangan balik umat manusia (Richard Branson, 2000). Itu yang terjadi di banyak negeri berkembang, termasuk Indonesia. Mempersiapkan ketangguhan suatu bangsa dalam menaklukkannya, bukan hanya dilihat dari segi kompetensi, teknologi atau keterampilan semata.

namun, ini semua adalah tentang **karakter** dan **jati diri bangsa**.

Rendahnya motivasi dari pemuda juga menyumbang ketidaksiapan menyambut globalisasi – apalagi menaklukkannya. Penyebab dari semua ini karena pendidikan kita –dalam konteks yang luas– tidak mengajari kita akan hal itu. Yang ada hanyalah saling menjatuhkan motivasi satu sama lain, sehingga semangat saling menumbuhkan dengan saling memberi motivasi sangat kurang.

Bukti dari kompetensi saja bukanlah jaminan adalah pendidikan kita hari ini. Dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, secara formal kita banyak mendapatkan ilmu. Namun dari segi motivasi –apalagi mempelajari hakekat keilmuan, sama sekali tidak ditanamkan. Kalaupun ada, itu hanya sekedar selingan. Semangat berbagi akan cita-cita masih merupakan angan-angan. Bagaimana pemuda bangsa ini sigap menghadapi dunia global, jika **motivasi bercita-cita** saja masih dibatasi dan tidak mendapatkan perhatian?

Menjadi pemimpin harus memotivasi agar para bawahan dapat bekerja dengan ikhlas, senang hati sesuai bidangnya masing-masing (Jusuf Kalla, 2009). Inilah sebuah syarat mutlak.



Selain itu, para pemuda hendaknya menghilangkan prasangka terhadap dirinya sendiri. Waktu ini seringkali terjadi krisis kepercayaan terhadap diri pemuda sendiri. Apalagi ditambah sikap saling menyalahkan, dan cenderung tidak solutif –hanya berfokus mencari-cari masalah, bukannya menyelesaikannya.

Jika kita teliti dengan seksama, ini akan kembali pada karakter dan jati diri bangsa. Maka, setiap pemuda harus menghayati karakter dan jati dirinya ini sebagai bangsa Indonesia. Pancasila sebagai tonggak dasar, menegaskan pada 5 prinsip, yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan.

Founding father kita tidaklah main-main menyusun ke-5 prinsip ini. Ketuhanan atau dapat disebut agama ditempatkan pada posisi pertama karena bangsa ini adalah bangsa yang religius. Artinya, jati diri dan karakter keIndonesiaan kita adalah religius. Jika setiap dari kita berupaya untuk mengamalkan kebaikan dari ajaran agama yang kita anut, inilah solusi konkritnya.

Sayang, nilai agama dalam pendidikan hanya sebatas formalitas, dan dalam kehidupan sehari-hari hanya dijadikan ritual tanpa pemaknaan yang berarti. Inilah yang menyebabkan krisis multidimensi melanda bangsa ini. Kita mempercayai Tuhan, namun secara sadar kita mengingkari petunjuk hidupnya.

Jika karakter religius ini telah menyatu dalam diri kita, yakin, aspek spiritual ini akan membuat kita sejajar dengan bangsa lain. Konkritnya, praktik keagamaan berupa mentor-mentor agama perlu digalakkan dalam setiap jenjang pendidikan, dan juga ditambah adanya kelas motivasi dan mimpi. Dengan itu, para pelajar dapat saling berbagai, mengingatkan, dan bersama mewujudkan cita. **Bangsa ini butuh motivasi.** Agar kita taklukkan globalisasi, bukannya takut menghindar!

Pustaka:

Cecep darmawan, merekonstruksi pendidikan di era global. Jurnal Negarawan 2009 No. 14

Kemerdekaan dan kemandirian bangsa, M. Jusuf Kalla. Jurnal Negarawan , Agustus 2009. No. 13

Jati diri, karakter, dan jati diri bangsa. H. Soemarno Sudarsono. Jurnal Negarawan, Februari 2010. No. 15

*dalam rangka Student CEO's Summit 2012 @ITB.

Perempuan: Pendidik Sejati Generasi Penerus Bangsa



karena perempuan adalah ibu bangsa

Sejatinya, pembangunan Indonesia adalah pembangunan atas sumber daya manusianya. Indonesia memang negeri yang berlimpah ruah sumber daya alamnya. Namun selama ini, 67 tahun setelah kemerdekaan, dengan berbagai program pembangunannya, belumlah menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Pembangunan sumber daya manusia, seakan terlupakan atau terpinggirkan. Basis yang selama ini menjadi motor adalah ekonomi yang masih juga ditunggangi kepentingan politik. Hakikat dari kemerdekaan seperti yang dicitakan para *founding father* kita adalah negeri yang adil dan makmur. Sayangnya, sampai sekarang kemiskinan di Indonesia masih merebak. Bahkan, penyakit ini menjangkiti berbagai lapis kalangan, dari yang tidak pernah mendapatkan kesempatan pendidikan sama sekali sampai yang telah menempuh pendidikan tinggi hingga sebutan pengangguran terdidik tidak asing lagi di telinga.

Berbagai persoalan lain, yakni merosotnya moral pelajar dari waktu ke waktu mendapat perhatian besar dari masyarakat. Mengingat bahwa pelajar pada khususnya dan pemuda pada umumnya adalah cadangan masa depan bangsa, merekalah yang akan memegang tonggak peradaban Indonesia. Namun kenyataan pendidikan Indonesia, sebagai salah satu pilar pembangunan SDM Indonesia masih saja mencari format ideal. Disatu sisi pendidikan yang diselenggarakan pemerintah belum mendapatkan bentuk finalnya, juga peran serta orangtua dan masyarakat dewasa ini seolah terkikis. Atau bahkan, seolah orangtua terutama dengan adanya sistem pendidikan formal menganggap tanggungjawab pendidikan sudah ada pada guru.

“...seolah **orangtua** terutama dengan adanya **sistem pendidikan formal menganggap tanggungjawab pendidikan** sudah ada pada guru...”

Mengingat perannya, orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan pelajar, sebagai anaknya, tentunya sangat memegang peranan besar. Dalam hal ini, ibu sangat memiliki peranan yang besar terhadap tumbuhnya pendidikan yang sebenarnya kepada anaknya. Sikap moral, semangat berprestasi dan belajar tidak mengenal waktu dan tempat adalah sangat besar bergantung dari upaya orangtua dalam hal ini ibu kepada anaknya.

Sampai saat inipun, rasanya dosa turunan mencontek saat pelajaran adalah hal lumrah yang seakan dimafhumi oleh semua pihak. Padahal jika ditilik dari segi fungsi dari ujian adalah mengukur kemampuan diri menyerap pelajaran yang diberikan, hal ini sangat jauh bertentangan dari tujuan yang diharapkan. Sikap menyontek salah satunya dapat diredam dengan sikap orangtua yang selalu menanamkan pikiran bahwa ujian bukan hanya karena pengharapan terhadap nilai yang tinggi, melainkan adalah melihat keberhasilan belajar. Kalaupun hasil belajar kurang, maka pola atau sistem belajar harus diperbaiki sehingga wejangan belajar seumur hidup akan berjalan. Dan stigma bahwa ujian hanya untuk dapat dilewati akan pupus perlahan-lahan. Sikap penanaman pola pikir seperti ini tentu saja bukan saja teman, guru ataupun yang lainnya. Hanya ada satu kata untuk mendidik anak, ibu.

.....Hanya ada satu kata untuk mendidik anak, **ibu**.....



surga di telapak kaki ibu

Dalam perannya kekinian, peranan perempuan Indonesia memang semakin luas karena mengikuti perkembangan pembangunan. Jika tugas mendidik anak adalah tugas wajib sejak dulu, maka kini ranah garapan perempuan Indonesia memang semakin bervariasi dan

mulai masuk disegala bidang yang awalnya hanya menjadi ranah laki-laki. Wilayah ekonomi, politik, bahkan pertahanan tidak asing lagi diisi oleh perempuan. Dalam hal ekonomi misalnya, banyak sekali sekarang pemimpin bisnis perempuan. Pertahanan dan keamanan juga, misalnya polisi wanita juga tidak menjadi suatu yang aneh. Bahkan dalam konteks perpolitikan kekinian, perempuan mendapatkan porsi 30%. Yakni dalam kursi DPR/DPRD, atau juga dapat suatu struktural partai politik yang mengharuskan keberadaan perempuan dari tingkat daerah hingga pusat diisi oleh minimal 30% perempuan.

Melihat realitas yang telah bergeser, sempat beberapa waktu yang lalu muncul pembahasan rancangan Undang-Undang tentang kesetaraan gender yang mengatur tentang perempuan. Atau dalam bahasa yang digunakan adalah keadilan dari segala hal kepada perempuan dan kesejajarannya dengan laki-laki.

*"...Wanita Indonesia, kewajibanmu telah terang!
Sekarang ikutlah serta mutlak dalam usaha
menyelamatkan Republik, dan jika Republik telah
selamat, ikutlah serta mutlak dalam usaha menyusun
Negara Nasional" Bung Karno dalam buku **Sarinah:**
Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik
Indonesia*

Dalam pembangunan Republik ini, dengan perannya yang luas ini, pemberdayaan perempuan Indonesia memang mutlak diperlukan dan harus

menyasar dalam semua aspek pembangunan dengan catatan perempuan Indonesia tidak menghilangkan jati dirinya. Jati diri dalam konteks sifat dasarnya sebagai perempuan.

Dalam tatarannya di kehidupan kaum intelektual (terutama mahasiswa), pemberdayaan ini mulai digalakkan dan dapat dikatakan memadai. Sebagai contohnya berbagai kompetisi ataupun komunitas wirausaha untuk perempuan, terlibatnya perempuan dalam sektor pergerakan, baik berbasis keilmuan, sosial, dan politik (etis). Di bidang keilmuan, peneliti-peneliti perempuan semakin banyak menunjukkan karyanya, begitupun juga pemberdayaan masyarakat oleh perempuan.

Dalam kendalanya, permasalahan sosial berupa pemberdayaan praktis perempuan (ibu-ibu) di masyarakat sangat memerlukan perhatian lebih. Karena dalam perannya, masih banyak perempuan yang melakukan tugas ganda, yakni sebagai pendidik anak dan juga tulang punggung keluarga. Hal ini biasanya terjadi di desa tertinggal atau dalam masyarakat pinggiran perkotaan. Belum lagi dalam kondisi yang demikian, akhirnya para ibu ini juga menuntut anaknya untuk lebih memprioritaskan hidupnya untuk memenuhi kehidupan pokoknya –makan, agar dapat bertahan hidup. Ini tentunya membutuhkan solusi nyata.

“.....akhirnya **para ibu** ini juga menuntut anaknya untuk **lebih memprioritaskan hidupnya** untuk memenuhi kehidupan pokoknya –makan.....”

Tuntutan pembangunan semakin membutuhkan aktor pembangunan yang banyak. Peran perempuan sudah tidak dapat dipungkiri. Solusi dari segala permasalahan bangsa juga membutuhkan langkah bertahap dan komprehensif sehingga dalam menjalankan perannya, selayaknya perempuan tetap menjadikan prioritas pendidikan kepada generasi penerus sebagai yang utama bagaimanapun background dan spesialisasi bidang keahlian yang ditekuni. Maka, kesetaraan yang kini diperdebatkan sudah tidak perlu diperpanjang karena hakikat dari perempuan sebagai partner atau pasangan dari laki-laki adalah sama-sama berkontribusi dalam pembangunan dengan karakter dan jati dirinya masing-masing.

Pendidikan adalah kunci. Semakin luas sektor pembangunan negeri ini, mempersiapkan generasi tangguh dan unggul adalah solusi nyata, dan peran itu terutama ada di tangan perempuan Indonesia. Bagaimanapun, kejayaan atau kebobrokan suatu negeri dilihat dari pemudanya. Semoga perempuan Indonesia adalah perempuan yang melahirkan dan mempersiapkan generasi-generasi tangguh itu.

*ditulis dalam rangka WomenPreneur Summit 2013@UI

Perkembangan Analisis Kimia dan Perbandingan Mahasiswa Diploma Analis dan SMK

Jumat, 31 Mei 2013

Kajian Publik IPTEK 1**



(Noviar Dja'var*, M.Si)

Secara Umum, Perkembangan Analisis Kimia dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

Dahulu, Analisis Kimia diperlukan sebagai penengah antara Pemilik tambang dengan Pekerja. Pemilik tambang menginginkan hasil tambang yang sebesar-besarnya, sementara pekerja menginginkan hasil sekecil mungkin dari tambang yang diperoleh. Munculnya ketidakpercayaan Pemilik tambang terhadap para pekerja menimbulkan konflik. Maka, diperlukan pihak penengah yang dinilai objektif dalam menentukan berapa banyak hasil tambang sebenarnya yang

terkandung dalam lahan tambang. Disinilah pihak penengah itu selanjutnya disebut Analis Kimia.

dahulu, seorang analis merupakan penengah, antara pemilik tambang yang menginginkan hasil sebesar-besarnya dengan pekerja yang menginginkan hasil sekecil-kecilnya

- Tahun 1970an FDA bermasalah
- 1974 analisis menggunakan stoikiometri dan standardisasi, mulai dikenal metode fisiko-kimia, yakni Instrumentasi
- 1990an German menyatakan bahwa hasil penelitian di berbagai laboratorium dunia kacau, sehingga perlu suatu standar acuan, dikenallah CRM.
- Analisis berkembang menjadi kemometri yakni validasi dan kalibrasi (namun masih diseputar alat ukur)
- 2008: hasil analisis masih saja menunjukkan kekacauan, akibatnya kemudian sistem dimasukkan ke dalam ISO. Analisis kimia bergeser menjadi *chemical in measurement*.
- Pengukuran dan standardisasi belum merupakan hasil yang final.

dari "stoikiometri " kepada "standarisasi", berkembang ke dalam "kemometri" dan akhirnya bergeser menjadi "chemical in measurement" (pengukuran/metrologi kimia)

(Mido Suhapri*, M.Sc)

Perbandingan jenjang, ada 9, terbagi dalam tiga kategori, yakni:

1. Operator
2. Teknisi
3. Ahli

Analisis D3 berada pada kategori teknisi jenjang 5



Standar kompetensi mengacu pada keputusan menteri sehingga diperlukan dalam suatu institusi LSP P1. .Mengenai keterampilan mahasiswa AKA kalah dengan SMAK, namun dari segi teori lebih unggul (dan juga manajemen) dari segi keterampilan, harus diakui bahwa mahasiswa diploma analis kalah dari pelajar SMAK. Namun, nilai lebih mahasiswa diploma adalah teori, interpretasi data, dan juga manajemen. (Noviar Dja'var*, M.Si)

Kesimpulan:

1. Analisis kimia semakin menjauh dari kimia analitik, sementara peran instrumen semakin besar.
2. Peran seorang Analis adalah pemantauan instrumen ekstra tinggi dengan skala galat <1%
3. Skill pengendalian analisis dipantau secara statistik.

** : diadakan pada tanggal 4 Juli 2012 pkl 16.00-18.00 bertempat di Aula Lt. 3 Kampus AKA oleh BEM IMAKA 2012-2013 melalui Kementrian IPTEK yang bersinergi dengan Kementrian Politik

* : Noviar Dja'var, M.Si merupakan pengajar berbagai instrumentasi kimia analitik di AKA (spektrofotometri, kromatografi), Fisika Analitik, Elektrokimia. Pernah menjabat sebagai Pembantu Direktur I Bidang Akademik tahun 2000. Saat ini menjadi Koordinator Fungsionaris Dosen AKA.

* : Mido Suhapri, M.Sc merupakan pengajar di AKA bidang kimia lingkungan, AMDAL. Saat ini menjabat sebagai SPM (Penjaminan Mutu) AKA.

Hubungan mahasiswa-direktorat AKA



Seringkali menjadi suatu permasalahan dalam bertindak, yakni hubungan seperti apa yang seharusnya dibangun antara mahasiswa (dalam hal ini lembaga mahasiswa) dengan direktorat. Dalam sejarahnya, hubungan ini sangat variatif dan cenderung mengikuti sikap dari pimpinan lembaga kemahasiswaan menghadapi variasi kepemimpinan direktorat.

Hubungan yang dijalin bisa digambarkan dengan hubungan 'perang-damai'. Dalam artian, kadangkala mahasiswa **menekan** dan di lain hal mahasiswa **mendukung**. Meskipun demikian, hubungan ini seringkali dapat berupa 'perang' berkepanjangan ketika cara pandang mahasiswa terhadap kebijakan yang tidak pro mahasiswa. Juga, hubungan ini tak jarang 'damai' karena kemampuan mahasiswa menjalin hubungan ini dan juga kondisi dari pihak direktorat yang dinilai tidak 'bermasalah'.

Namun, bagaimanapun hubungan 'perang-damai' ini telah lama terjalin, nampaknya **juga belum muncul** suatu kesadaran akan hubungan **sinergis** yang *tidak saling mencurigai*, dan sikap mau

dikritik untuk kinerja lebih baik. Sampai saat ini pun, mahasiswa dan pihak direktorat masih saja dengan pandangannya sendiri. Pihak mahasiswa yang menginginkan ormawa (baca: Organisasi Mahasiswa) tidak dicampuri sedikitpun oleh pihak direktorat dan menuntut juga keterbukaan direktorat terkait hal-hal yang berkaitan dengan ormawa, sementara pihak direktorat memandang dirinya sebagai pihak yang berkuasa penuh karena merupakan pemegang kebijakan institusi dimana mahasiswa ada di dalamnya. Akhirnya, tak jarang pandangan hubungan direktorat-mahasiswa lebih kepada pengusaha dan buruh, mengutip pendapat Muhammad Syaiful Anam, Presiden KM ITB 2005-2006 (dalam artikel Ridwansyah Yusuf Achmad Presiden KM ITB 2009-2010, hubungan mahasiswa dengan rektorat). Pihak direktorat dalam hal ini berperan sebagai pengusaha dan mahasiswa sebagai buruhnya, dalam artian buruh harus mentaati semua peraturan dari pengusaha tempat ia bekerja. Jika buruh dinilai kerjanya buruk, maka sah-sah saja pengusaha menghukum sesuai kebijakannya.



...nampaknya juga belum muncul suatu kesadaran akan hubungan sinergis yang *tidak saling mencurigai*, dan sikap mau dikritik untuk kinerja lebih baik...

Disini, perlu ditegaskan bahwasannya mahasiswa dalam perannya dalam sistem akademis dan secara kelembagaan mahasiswa dengan pihak direktorat jika diumpamakan merupakan **dua buah bola yang saling beririsan**. Irisan ini merupakan **irisan kepentingan** dimana memang ada hal-hal yang *terkait kebijakan direktorat yang tidak bisa diganggu gugat oleh mahasiswa*, pun sama dengan ada hal-hal yang *terkait kebijakan lembaga kemahasiswaan (dalam hal ini ormawa) yang juga tidak bisa diganggu gugat oleh pihak direktorat*. Namun selain dua hal tersebut, ada sebuah irisan yang mempertemukan *dua buah kepentingan antara pihak mahasiswa dan direktorat yang dapat dikompromikan*.



..... Irisan ini merupakan **irisan kepentingan**.....

1. Kebijakan direktorat yang tidak dapat diganggu gugat oleh mahasiswa

Ini memiliki arti bahwasannya mahasiswa memiliki hak untuk menyuarakan pendapat –pendapat perspektif mahasiswa, sementara keputusan akhir tetap berada pada pimpinan direktorat. Jadi, secara kekuatan dalam mempengaruhi keputusan, mahasiswa disini hanya menyalurkan pendapat. Contohnya adalah perubahan kurikulum akademik.

2. Kebijakan ormawa yang tidak dapat diganggu gugat oleh direktorat

Sama dengan kondisi di atas, setiap kebijakan mahasiswa dalam menentukan sikap dan arah organisasinya sama sekali bebas dari tekanan direktorat. Direktorat diperkenankan untuk memberikan masukan, namun hasil akhir tetap pada mahasiswa melalui pimpinan kelembagaannya atau musyawarah antar mahasiswa. Contohnya dalam kebijakan menjalin hubungan dengan organisasi mahasiswa lain, organisasi daerah ataupun lainnya yang menyangkut sistem internal organisasi mahasiswa.

3. Kepentingan mahasiswa dan direktorat yang dapat dikompromikan



Kepentingan mahasiswa dan direktorat dalam hal ini menyangkut urgensinya pada suatu hal yang sama namun ada dua hal berupa kepentingan yang diusahakan tercapai. Disini perlunya komunikasi yang intens yang disertai kelegowoan saling memahami dan upaya agar dua kepentingan ini sama-sama dapat tercapai tanpa mengesampingkan kepentingan yang lain. Tentunya kepentingan ini bukan suatu kongkalikong berstatus negatif. Contoh dalam hal ini adalah pengenalan kampus. Dalam hal ini ormawa berkepentingan dalam kaderisasi mahasiswa dan di lain pihak, direktorat mengupayakan pembentukan mahasiswa yang sesuai dengan dasar kompetensi awal yang diharapkan (di lain pihak, juga direktorat menghindari perpeloncoan yang biasa terjadi pada pengenalan kampus).

Taat bukan berarti tidak menentang
Cinta bukan berarti tanpa kritik dan cela
Diam bukan berarti tak bertindak, kami tegaskan bahwa:
Yang kami benci adalah ketidakjelasan
Yang kami musuhi adalah penindasan
Yang kami lakukan hanya mengingatkan
Sedikitpun kami tidak berharap pujian
Hadiah dan sanjungan, apalagi
Sekedar ucapan terimakasih

Satu Minggu Efektif



Kuliah oh kuliah, aktivitas yang senantiasa menjadi rutinitas kita. Dari hari senin sampai jum'at, kegiatan bernama kuliah ini tak pernah alpa dari agenda kita. Setiap hari selama kuliah selalu diwarnai dengan materi yang berbeda-beda. Dari rutinitas yang kita jalani ini, seolah kegiatan 'masuk kelas dan mendengarkan materi dari dosen' ini menjadi sebuah kewajiban yang wajib dilaksanakan (tentang wajibnya masuk kelas..., lihat catatan "Dosa mahasiswa").

Dalam satu semester perkuliahan, biasanya terbagi dalam delapan minggu yang dijabarkan menjadi enam minggu sampai tujuh minggu perkuliahan masuk kelas 'tatap muka' dan satu minggu tenang dilanjutkan dengan ujian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Seluruh kegiatan dari enam sampai tujuh minggu kuliah 'tatap muka' terdiri dari penjabaran materi awal sampai akhir yang akhirnya pada minggu-minggu terakhir sebelum ujian disebut kisi-kisi materi.

Perkuliahan tatap muka

Dengan adanya perkuliahan tatap muka ini, diharapkan antara mahasiswa dan dosen dapat menjalin tukar-menukar informasi efektif. Yang biasa terjadi -dan menjadi acuan- adalah dosen memberikan secara penuh -atau sebagian saja- inti dari materi perkuliahan yang dibahas. Selanjutnya sesi diskusi berlangsung, dan pertanyaan demi pertanyaan pun terlontar dari beberapa mahasiswa -yang haus akan pengetahuan-, ataupun tidak ada pertanyaan sama sekali sehingga dosen mengakhiri kuliah dengan ucapan pamungkas, "baik, kalau tidak ada pertanyaan, maka kuliah pada hari ini kita akhiri, wassalamu'alaikum wr. wb."

Minggu demi minggu berjalan, diiringi dengan perkembangan materi perkuliahan yang kian rumit, menurut sebagian besar mahasiswa. Dalam perjalanannya, banyak juga yang sedikit -atau bahkan banyak- putus asa karena menganggap dirinya tidak mampu melanjutkan materi kuliah yang kian melesat dengan cepatnya. Masalah ini pun kian merebak, dari mata kuliah satu ke mata kuliah lainnya sehingga terbesit ide kreatif mahasiswa, -mengandalkan kawanyang faham untuk mengajari-.

Kawan, buat aku mengerti seperti engkau mengerti

"Tadi caranya gimana ya?" "ia..ia...gue juga ga ngerti ni...!" "susah banget ni materi, ajarin gue dong!" Begitulah kiranya sepenggal dialog yang terjadi antara mahasiswa-mahasiswa yang belum faham materi yang

telah disampaikan dosen dengan kawannya yang - dianggap-faham.

Dari kejadian yang baru saja dipaparkan, muncul pertanyaan unik, " kalau akhirnya materi-materi yang disampaikan dosen tidak kita fahami, dan kita cenderung faham ketika yang mengajar adalah kawan kita, lantas apa peran dosen di kelas yang dengan powerful menjelaskan kepada kita?"

Terjawab oleh hati nurani kalian sendiri, kuliah yang selama ini kita lakukan hanya bertujuan mencegah bangku kosong dan mencegah absen bolong. Ya, benar kawan, tanpa kalian memberitahukan secara langsung, itulah kenyataannya. Dengan hadirnya kita di kelas, mungkin, kita berusaha menghormati dosen dan memberikan sumbangan tertawa ketika dosen kita sedang melawak. ha...ha..

"Kawan, dengan hadirnya diri kita di kelas dengan kekosongan jiwa, memang betul kita telah menghargai dosen kita, tetapi kita melalaikan satu hal, kita tidak menghargai diri kita sendiri."

Satu minggu efektif

Kejadian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kuliah tatap muka yang selama berminggu-minggu dijalani dinyatakan kurang efektif (jika keadannya demikian, seperti apa yang telah dipaparkan). Jika kuliah tatap muka berakhir, tibalah saat yang ditunggu-tunggu, Ujian. Pada saat-saat seperti ini,

timbul gejala yang sangat dinamis dari para mahasiswa. Bagaimana tidak, belum dikuasainya materi sementara ujian -yang dapat didefinisikan sebagai ajang pembuktian pemahaman melalui nilai yang nantinya tercetak dalam sebuah transkrip- haruslah menuntut para mahasiswa untuk mengerti materi (walaupun secara paksa).

Jurus pamungkas pun dipakai sebagai satu-satunya jurus ampuh untuk menanggulangi ini semua. Jurus itu dapat penulis sebut, Satu minggu efektif belajar. Dengan pemberdayaan kawan yang dianggap telah menguasai materi, minggu-

Yang harus diperbaiki

Absah saja jika kita menggunakan metode satu minggu efektif, tetapi kekurangan dari metode ini, kita terlalu mengandalkan kawan kita sehingga kita mencerna mentah-mentah materi yang diberikannya. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, kita hanya akan membuang waktu kita dalam pertemuan tatap muka. Dan akhirnya, validitas ilmu kita kurang kuat (namanya juga dari kawan sendiri yang sama-sama baru belajar).

"Kawan, mari kita buat bumi pertiwi ini bangga pada kita. Bangga bahwa generasi penerusnya adalah orang-orang yang haus akan ilmu dan menghormati para gurunya"

Sukses untuk kita semua. Karena kita adalah generasi penerus bangsa. Karena kita peduli akan bangsa ini, dan karena kita cinta Ilmu pengetahuan, cinta Indonesia.

Nb: Tulisan ini telah dipublikasikan pada 11 september 2011 di blog pribadi penulis.

Prosedur kerja: antara contekan dan keharusan*

Sebagian besar dari kita tidak asing dengan aktivitas 'menyontek'. Bahkan, ada saja yang masih melakukan kegiatan menyontek sampai sekarang. Secara sederhana, menyontek adalah proses menggapai nilai dengan cara-cara yang tidak benar. Dalam ujian, kita lebih memahami menyontek dengan melihat catatan untuk dapat memberikan jawaban pada soal ujian sehingga nilai ujian menjadi bagus.

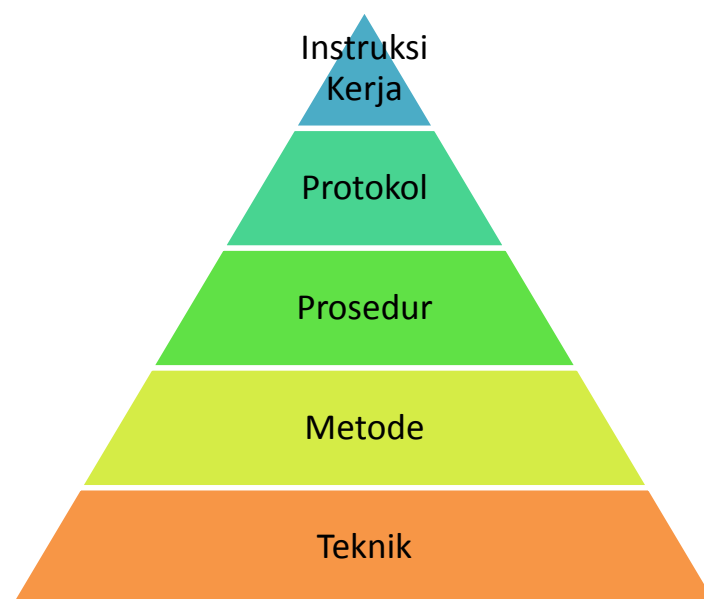
Ketika paradigma bergeser

Kita bicara mengenai ujian praktikum.

Persoalan mengenai contekan dalam sebuah praktikum memiliki dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama adalah definisi klasik seperti

dijabarkan di atas, yakni segala catatan (contekan) mengenai detail kerja (prosedur kerja) ujian praktikum dianggap menyalahi aturan dan 'curang'. Dan yang kedua, catatan prosedur kerja (yang dianggap contekan) justru merupakan suatu keharusan untuk menjalankan kerja laboratorium. Istilah dalam ISO 9000 lebih tepatnya adalah instruksi kerja (*work instruction*) yang menggambarkan aktivitas secara spesifik yang berisi informasi secara detail.

"Dahulu, seorang Analis Kimia yang melakukan kerja dengan menghafal prosedur kerja dianggap hebat dan pandai..."



Gb. Hierarki Cara Kerja

Untuk mengetahui kesesuaian dengan model kerja laboratorium masa kini, perlu tinjauan secara historis.

Berikut adalah tinjauan historis singkat mengenai perkembangan paradigma prosedur kerja.

Dahulu, seorang Analis Kimia **dianggap hebat** dan pintar apabila mampu melakukan kerja laboratorium **tanpa menggunakan prosedur kerja**. Artinya, seluruh prosedur kerja telah ia hafal di luar kepala sehingga tidak membutuhkan secarik coretan prosedur kerja untuk melakukan kerja laboratorium. Dalam kondisi ini, seorang analis dituntut memiliki daya ingat yang kuat untuk melakukan kerja laboratorium sehingga layak disebut hebat dan pintar.

Dalam perkembangannya, menurut penelitian mengenai penyebab bias data hasil analisis yang cukup besar, ternyata data hasil analisis banyak mengalami kesalahan diantaranya akibat kesalahan prosedur kerja yang diterapkan yang disertai perbedaan perlakuan. Bisa jadi perbedaan perlakuan antar sampel, atau perbedaan perlakuan antara sampel dan blanko. Kondisi ini kemudian diperbaiki, yakni dengan solusi setiap kerja laboratorium harus disertai dengan prosedur kerja tertulis sebagai panduan teknis pelaksanaan kerja. Hal ini dilakukan untuk mencegah kesalahan-kesalahan di atas.

*"kini, seorang Analis Kimia yang melakukan kerja dengan menghafal prosedur kerja disebut **ceroboh....**"*

Dengan diterapkannya kebijakan ini, maka seorang analis kimia ketika melakukan kerja laboratorium wajib menggunakan prosedur kerja tertulis, bukan dihapal. Paradigma pun bergeser, jika dahulu analis yang melakukan kerja laboratorium tanpa menggunakan prosedur tertulis disebut hebat dan pintar, justru di era sekarang, seorang analis yang melakukan kerja laboratorium hanya dengan mengandalkan ingatannya dan menghapal prosedur kerja (tidak menggunakan prosedur kerja tertulis) dianggap analis yang ceroboh.

Bagaimana dengan pendidikan?

Mengenai dilema di atas, prosedur kerja yang dianggap antara contekan dan sebuah keharusan, hal menyedihkan dialami teman saya. Ketika itu, ia menggunakan prosedur kerja tertulis namun oleh asisten laboratorium dianggap sebagai contekan sehingga ia langsung dinyatakan remedial tanpa ujian.

Saya meninjau dari hal yang dialami teman saya dalam dua hal. Dia salah, sekaligus benar. Artinya, jika dilihat dari peraturan yang melarang adanya contekan (berupa prosedur kerja), ia dinyatakan salah. Namun, ketika dilihat dari sikap seorang Analis Kimia masa ini, ia benar karena berusaha menerapkan kerja Analis di

laboratorium dengan benar, yakni menggunakan prosedur kerja secara tertulis sebagai panduan kerjanya.

Hal yang dialami oleh teman saya juga pernah saya alami.

Mengenai kesimpulan manakah kedua hal di atas yang benar, maka selayaknya dikembalikan pada sistem yang dijalankan. Jika tingkat kesiapan kita mengikuti perkembangan global kerja laboratorium masa ini baik, maka selayaknyalah dalam setiap kerja laboratorium apapun, selalu menggunakan prosedur kerja tertulis yang tidak boleh dihapal. Hal ini juga memiliki keuntungan dalam pendidikan, yakni anak didik tidak dipusingkan dengan keharusan menghafal berbagai prosedur kerja yang banyak dan variatif.

Penulis: Arynazzakka. Mahasiswa AKA Bogor 2010.

Diambil dari mata kuliah Kimia Analitik 3 tentang Perkembangan Kimia Analitik (Pengukuran Kimia, *Chemical Measurement: 2012*) yang dikombinasikan dengan realita lapangan penerapannya.

Dosa Mahasiswa

Dosa Mahasiswa jilid I

Suatu rutinitas sibuk, pantas dilabelkan pada seluruh mahasiswa. Mahasiswa yang mereka memperjuangkan pengetahuan secara mendalam. Mereka yang dinanti kebangkitannya untuk memperbaharui pengetahuan yang telah diramu oleh para pendahulu. Mereka yang dipuji dengan analisisnya yang akurat dan serta solusinya terhadap permasalahan yang dapat mereka transformasikan dalam masyarakat.

Merujuk kepada kebiasaan kita, mahasiswa AKA (terutama teman-teman saya angkatan 2010), benarkah jiwa kita seperti apa yang saya paparkan di atas? Sibuk, Right. Itu rutinitas kita. Tapi, sudah benarkah sibuk yang kita lakukan? ataukah ini adalah rangkaian **DOSA BELAJAR** kita sebagai MAHASISWA? apa saja DOSA BELAJAR kita?

1. Asalkan nilai saya BAGUS

Dosa yang satu ini menjangkiti hati kita sehingga hati semakin keruh oleh noda-noda ini. APapun dilakukan dengan tujuan NILAI BAGUS, tanpa SUSAH PAYAH. Jatuhnya mencontek.

Banyak variasi mencontek. Diantaranya adalah menyalin seluruh tugas atau laporan teman tanpa diedit, apalagi dipikir dan dikaji terlebih dahulu.

Proses kerja yang dilakukan dalam KEGIATAN ini biasanya:

*Cari Target yang dianggap pandai (atau yang sudah terbukti nilai tugas atau laporannya bagus)

*Fotocopy

*Salin dan kumpullkan saat deadline tugas berakhir]

Rutinitas buruk ini sungguh tidak patut untuk dilanjutkan dan dijadikan kebiasaan. Jika hari-hari kita setiap hari dihiasi dengan hal-hal semacam ini, mau jadi apa kita? BUDAK LAPORAN (yang dimaksud disini adalah orang-orang yang melakukan kegiatan mencontek di atas)

2. Dosa Mencatat

Dosa Mencatat? Pasti anda sekalian bertanya-tanya tentang hal yang satu ini. Bagaimana bisa mencatat dikatakan dosa Mahasiswa jilid I?

Yups kawan-kawan sekalian, Kesalahan fatal yang kita lakukan ini adalah kita cenderung lebih suka menulis apa yang kita lihat, apa yang terpancar dari Proyektor atau OHP ketimbang mendengarkan, memperhatikan, dan memahami penjelasan dosen kita.

Kita seolah-olah telah bangga, dengan catatan kita, bahwa kita telah belajar. Kita bangga bahwa catatan komplit itu nantinya dapat kita baca di rumah, padahal?????????

Jika rutinitas seperti itu terus menerus dilakukan, apakah arti seorang dosen yang menerangkan di kelas-kelas? bukankah dengan rajin menyalin (seperti yang

saya sebutkan tadi), mendingan kita men-copy dan langsung saja membacanya di rumah atau dimanapun tanpa kita perlu datang ke kelas?

Mencatat ini sungguh menghambat kinerja dan efektifitas dosen. Dengan menunggu mahasiswa yang mencatat, dosen kehilangan sekian waktu mengajarnya untuk menyampaikan apa yang seharusnya lebih dari sekadar penting untuk disampaikan.

Masihkah anda sekalian bersikeras seperti itu?

Dosa mahasiswa jilid 2

Di benak kita, waktu seolah berjalan kian melesat. Dan dosa-dosa kita berlanjut pada level tak diperhatikan.

3. Hadir di kelas wajib hukumnya

eits, kawan-kawan pasti kaget dengan hal satu ini. Tunggu dulu, baca penjelasannya sampai selesai.

begini kawan-kawan, sering kita mendewakan absensi kita di kelas dengan maksud kita dapat menyerap secara optimal pelajaran yang kita peroleh dari dosen. Sayang oh sayang, fakta yang terjadi seringkali tidaklah demikian. Kehadiran kita di kelas seringkali sebagai trik membohongi diri yang sekian kali dengan dalih bahwa dengan kita hadir di kelas (walaupun tanpa persiapan materi apapun), kita menganggap diri kita telah belajar.

Saya menyebut makhluk-makhluk yang melakukan hal demikian sebagai makhluk hidup yang hanya

menumpang jasad. Pernahkah kawan sekalian merasakan hal itu? (sering pastinya)

kehadiran di kelas memang sesuatu yang sangat penting, tetapi jika sering kita hadir tanpa persiapan (apalagi di kelas hanya numpang tempat ngobrol, bercanda, apalagi.....dalam tanda kutip), percuma kawan kalian hadir di kelas. sekali lagi percuma. kalian telah berdusta pada diri kalian sendiri sekaligus tidak menghormati dosen yang sedang mengajar kalian.

4. Menganggap dosen selalu benar

ini juga termasuk salah satu penyakit kita yang sebabnya juga tak lain dan tak bukan karena kita sendiri. tidak pernah mempersiapkan materi sedikitpun apa yang ingin kita pelajari. Jatuhnya, kita selalu mengiyakan dosen (walaupun terkadang dosen lalai, namanya juga manusia)

Cerita bodoh organisasi mahasiswa



Dunia mahasiswa penuh dengan pernak-pernik kehidupan yang menjadi cerita dengan varians tersendiri, bisa jadi itu cerita perjuangan, cerita suka-duka, cerita cinta, dan juga cerita bodoh. Begitupun dengan organisasi mahasiswa.

Dalam dunia organisasi mahasiswa, permasalahan yang terjadi dalam setiap periode organisasi adalah permasalahan internal yang tak kunjung usai. Hal ini bukan karena masalah dari organisasi yang ada, namun lebih pada **pengurus** yang sedang menjalankan periode kepengurusan baru **gagal memahami peran dan fungsi**, baik peran dan fungsi dari organisasi yang dipimpinnya dan juga organisasi *partnernya*. Beginilah salah satu cerita bodoh organisasi mahasiswa yang gagal memahami peran dan fungsinya:

"Suatu ketika, dalam sebuah naungan organisasi ikatan mahasiswa tingkat program studi, ada dua kategori organisasi. Satu diantaranya lembaga yang terdiri dari lembaga eksekutif dan legislatif (sekaligus yudikatif) dan yang lainnya berbentuk UKM (berdasarkan minat bakat) yang terdiri dari dua UKM keagamaan, kesenian, pecinta alam, dan jurnalistik.

Dalam rapat tahunan awal periode kepengurusan, yang selalu menjadi permasalahan adalah **batas kewenangan organisasi**. Mereka sebut itu Garis-Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO). Pentingnya penegasan ini untuk menjadikan setiap organisasi yang ada memiliki ciri khas. Mungkin saja supaya mudah dikenali.

Hal ini memang baik. Dengan ditentukannya GBHO, turunan program yang dibuat oleh setiap organisasi secara sistematis tidak akan menyamai satu sama yang lainnya **sehingga** menghindari setiap organisasi (UKM) menjadi tandingan organisasi (UKM) yang lainnya –misalnya, diharapkan tidak akan ada 2 UKM yang bertanding untuk mencirikan dan meraih label kesenian, atau pecinta alam, atau jurnalistik, atau agama islam.

Namun, penerapan GBHO akan menjadi lucu jikalau malah digunakan untuk membatasi antara satu organisasi dengan yang lainnya. Membatasi disini misalkan saja lembaga eksekutif tidak boleh membuat program untuk *upgrading skill* pengurusnya dalam hal dramatisasi demonstrasi (drama dalam aksi demonstrasi). Atau juga malah sebaliknya, UKM kesenian tidak boleh membuat program berkaitan dengan pemerintahan dan nasionalisme. Ini tentu salah kaprah. Salah dan gagal memahami GBHO, atau bisa jadi malah menggunakan GBHO sesuka hati, *saenak udele*.

Jika yang dicontohkan di atas memang benar, maka seolah-olah ada suatu **sikap saling klaim**, atau merasa memiliki hak cipta tertentu yang apabila ada orang lain ingin melaksanakannya perlu ijin untuk diperbolehkan atau tidaknya.

Secara tidak langsung, seolah kita mengumumkan bahwa setiap tindak laku mahasiswa terkait kesenian, keagamaan, jurnalistik, kepedulian terhadap lingkungan sudah ada yang mengatur, jadi silakan berkoordinasi.

Jika melaksanakan tanpa ijin –contohnya ada seorang mahasiswa/sekelompok mahasiswa berlatih

nasyid namun tidak ijin terhadap organisasi yang memiliki GBHO tentang itu, bisa UKM keagamaan atau kesenian, dianggap melanggar GBHO-. Maka dalam hal ini kita harus menimbang secara jernih, apa itu GBHO, apa peran GBHO, apa peran dan fungsi organisasi yang sedang kita pimpin.

Seharusnya kita perlu bahagia dan berterimakasih apabila program-program setiap organisasi yang ada dapat dinikmati, menyadarkan, dan meningkatkan kapasitas/*skill* mahasiswa.

Tentunya, kita akan sangat berbangga bila kita di UKM keagamaan, teman kita yang tidak ikut berorganisasi malah semakin antusias mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama dengan benar.

Tentunya, kita akan sangat berbangga bila kita di UKM kesenian, teman kita yang tidak ikut berorganisasi malah semakin tertarik dan menghargai nilai kebudayaan dan kesenian daerah dan ikut melestarikan kesenian/budaya tempat ia berasal.

Tentunya, kita akan sangat berbangga bila kita di UKM pecinta alam, teman kita yang tidak ikut berorganisasi semakin peduli lingkungan sekitar

minimal dengan membuang sampah pada tempat sampah.

Tentunya, kita akan sangat berbangga bila kita di UKM jurnalistik, teman kita yang tidak ikut berorganisasi sangat antusias dalam menulis dan mengembangkan kemampuan menulisnya.

Dan semua hal itu bisa saja malah terkendala, jika setiap mahasiswa yang melakukan kegiatan 'yang berkaitan dengan GBHO' malah disuruh 'berkoordinasi'. Memang semua kultur itu siapa yang punya hak cipta?

Bisa jadi cerita di atas (sekaligus komentarnya) adalah cerita bodoh. Mungkin saja cerita bodohmu, atau cerita bodohku.

Ya, karena selama hidup, kita belajar....

Membumilah

-Gagasan itu setinggi langit-

"Sebuah pemikiran akan terwujud manakala kuat rasa keyakinannya, ikhlas berjuang di jalannya, semakin bersemangat dalam merealisasikannya, dan kesiapan untuk beramal dan berkorban dalam mewujudkannya. Semuanya hanya ada dalam diri seorang pemuda."

-H. al Bana

Pemikiran dan tindakan merupakan sebuah karya. Hanya perbedaannya terletak pada tempatnya, pemikiran masih berada di ruang non materiil dan tindakan berada di ruang real. Tindakan adalah buah dari pemikiran. "saya berfikir, maka saya ada" begitulah kira-kira Descartes memberi petunjuk pada kita.

Pemikiran juga dapat disebut dengan gagasan. Gagasan yang baik akan menimbulkan tindakan yang baik. Meskipun biasanya, hasil dari sebuah tindakan yang berlandaskan gagasan tersebut tidak akan 100% sesuai dengan ekspektasi (harapan) dari gagasan awal.

Melihat kondisi kekinian, karena disebabkan seringnya tindakan (atau action) yang kurang sesuai dengan gagasan, kita menjadi takut untuk menelurkan gagasan atau pemikiran yang WAH, melangit. Sehingga dikarenakan orientasi dari tindakan adalah agar sesuai dengan gagasan, kita menjadi menurunkan grade

gagasan/pemikiran kita sejauh pertimbangan apa yang bisa kita lakukan dan realitas optimalisasi kerja yang dapat kita lakukan.

Hal demikian sah-sah saja, namun bila sampai hanya karena alasan kesesuaian tindakan dan gagasan awal tadi menjadikan kita takut mengeluarkan gagasan yang tinggi, jangka panjang, atau yang biasa disebut dengan gagasan tinggi membumbung ke langit, ada yang salah dengan pemikiran kita.

-Rekonstruksi kepemimpinan-

Dimulai dengan model **kepemimpinan merakyat prophetic** (kepemimpinan nabi), model kepemimpinan berkembang menjadi **kepemimpinan bertingkat** yang kita kenal dengan birokrasi. Melihat hal ini, dua model kepemimpinan di atas tidak ada yang salah.

Model **kepemimpinan merakyat prophetic** merupakan model kepemimpinan yang memandang bahwasannya pemimpin juga bagian dari rakyat, maka secara kedudukan juga sama –tidak ada yang istimewa. Hanya secara tanggungjawab pemimpin model ini mempunyai hal lebih. Menurut model kepemimpinan ini, jika ada suatu keadaan yang harus dikerjakan atau diselesaikan, selagi masih bisa dan sesuai kemampuannya, pemimpin juga akan melaksanakannya. Tentunya bukan pemimpin saja yang menyelesaikan, tetapi **rakyat bersama pemimpin sama-sama terjun langsung**.

Dalam hal ini, penulis mencontohkan peristiwa penggalian parit pada perang Khandaq. Pada perang tersebut, Muhammad sang nabi sekaligus pemimpin negara dan perang ketika menerima siasat penggalian parit sebagai pertahanan kota Madinah dari serangan Jahiliyah Mekah, beliau langsung terjun bersama prajurit dan masyarakatnya untuk menggali parit pertahanan. Bahkan ketika beliau sempat terlelap dan pada saat itu prajuritnya tidak enak hati membangunkannya, ketika beliau terbangun, malahan menegur prajuritnya tadi yang tidak enak hati membangunkannya. Beliau ingin bersama merasakan kelelahan bersama rakyat untuk sebuah peradaban kebaikan.

Model kepemimpinan bertingkat atau birokrasi merupakan model kepemimpinan secara umum **sama** dengan model kepemimpinan kerakyatan prophetic, hanya saja dikarenakan masyarakatnya yang begitu luas dan juga kompetensi kepemimpinan yang tidak sempurna –dalam hal ini **kompetensi suatu bidang hanya dimiliki oleh individu-individu tertentu**. Maka, untuk mengoptimalkan sekaligus memberdayakan individu-individu dengan kompetensi khusus tadi, dibuatlah penanggungjawab suatu bidang tertentu yang dimandatkan kepada individu-individu tadi. Kewenangan ini bermacam-macam, ada yang diberikan wewenang penuh, ada juga sebagian, atau bisa saja hanya sebagai bahan pertimbangan utama.

Dalam perjalanannya, kepemimpinan bertingkat inilah yang dipakai karena kondisi yang menuntut demikian dan secara konsep akan dapat berjalan optimal. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan bertingkat ini menemui banyak kendala, beberapa diantaranya adalah lambatnya mekanisme pengambilan keputusan, dan juga pemimpin yang terlalu menjaga jarak dengan bawahan. Kendala ini terakumulasi sehingga menimbulkan kesan bahwa kepemimpinan ini dinilai tidak pro-rakyat. Sehingga perlu model kepemimpinan yang dekat dengan rakyat sehingga diharapkan kendala-kendala akibat model kepemimpinan yang diterapkan akan terminimalisir.

Suara rakyat mewakili suara Tuhan, begitu kiranya demokrasi mengajarkan kita. Efek dari hal ini, rakyat ibarat raja. Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Jika dahulu orang enggan mengambil kepemimpinan karena besarnya amanah yang harus dipikul (bukan saja di dunia, tapi juga ada pertanggungjawaban akhirat), maka kini malahan kepemimpinan menjadi suatu perebutan. Hal ini tidak menjadi masalah, selama niat memimpin* adalah menebar kebaikan, mencegah kemungkaran, dan membuat kemashlahatan (dalam bahasa kerennya, kesholehan sosial).

-Membumilah...-

Membumi, dekat dengan rakyat, mendengar suara rakyat, begitu kiranya jargon atau harapan kita kepada pemimpin. Pemimpin yang dekat adalah pemimpin

yang mengayomi rakyatnya. Tahu kondisi permasalahan rakyatnya dan berusaha mencari jalan keluarnya. Dan masih banyak lagi harapan-harapan kita kepada pemimpin.

Jelas sekali, penerapan model kepemimpinan bertingkat ala birokrat sekarang cenderung tidak disukai karena *image* yang terlanjur negatif. Model kepemimpinan kekinian akan kembali kepada model kepemimpinan kerakyatan prophetic. Artinya, sifat dari pemimpin yang sangat diharapkan adalah yang bersama-sama dengan rakyat menyelesaikan permasalahan bersama, bukan hanya sekedar memberi *klu-klu* yang seringkali tidak dipahami rakyat. Juga pemimpin yang berbicara dengan bahasa kaumnya, bukan bahasa langit yang seringkali digunakan dalam forum-forum temu dengan pemimpin lainnya. Ya, **pemimpin perlu membumi**, maka membumilah.

-Semua butuh kejelasan-

Era informasi memang merupakan suatu keuntungan sendiri disamping efek negatif yang ditimbulkan. Dengan penyebaran informasi yang begitu cepat, muatan informasi dapat menjadi tersebar lebih merata. Maka, kejelasan dalam era ini adalah hal mutlak yang dibutuhkan, selama itu juga merupakan kepentingan rakyat atau bersama.

Dalam banyak hal, kejelasan sangat diperlukan. Dalam konteks ini (kepemimpinan), kejelasan mengenai perbaikan apa yang akan dilakukan atau yang biasa kita

sebut dengan program adalah mutlak diketahui rakyat sehingga rakyat juga tahu apa yang akan dilaksanakan pemimpin. Dengan ini, pemimpin tidak akan bekerja sendirian layaknya *Superman*, tapi kerjasama pemimpin dan rakyatlah yang sesungguhnya akan membuahakan hasil yang baik, sebuah peradaban kebaikan.

-Jangan hanya berharap pemimpin yang baik-

Sebagai rakyat, wajar bila kita sangat mendambakan dan berharap bahwa pemimpin yang memimpin kita adalah pemimpin yang baik. Sebagai rakyat, tentunya wajib pula kita menyiapkan diri kita untuk menjadi rakyat yang baik.

"...tidak ada jamaah (perkumpulan/ organisasi) tanpa pemimpin, tidak ada pemimpin tanpa rakyat yang taat"
-Umar ibn Khattab

Suatu kesadaran bahwa kerja kebaikan ini bukan saja kerja pemimpin wajib kita ketahui. Pemimpin adalah pemandu rakyat. Dan pemimpin bersama rakyatlah yang mengerjakan. Bukan hanya pemimpin, bukan juga hanya rakyat. Tetapi adalah kebersamaan antara pemimpin dan rakyat.

Sebuah kisah menarik dari Shahabat nabi tentang masa kekhalifahan 'Ali, pada saat itu ada rakyat yang mengadu dengan khalifah 'Ali, "Hai khalifah 'Ali, mengapa pada zaman kekhalifahanmu keadaan kacau balau sementara pada zaman Abu Bakar dan Umar keadaan begitu tenteram?" jawab sang khalifah dengan

tenang, "bagaimana tidak tenteram pada saat zaman Abu Bakar dan Umar jika semua rakyatnya adalah seperti aku. Sementara pada zaman ku sekarang, rakyatku adalah sepertimu".

Ini adalah sebuah pengingat, bahwa mengharapkan kepemimpinan yang baik, bukan saja mengandalkan seorang pemimpin yang baik, namun juga rakyat yang baik pula. Karena pemimpin adalah cerminan rakyatnya.

Pedoman Pengenalan Kampus AKA



Pengenalan kampus merupakan hal penting bagi mahasiswa baru dikarenakan disitulah mahasiswa baru nantinya akan menjalankan kehidupan selama kurang lebih 3 tahun untuk menuntut ilmu sehingga siap terjun dan berkontribusi bahkan memimpin di masyarakat.

Kesiapan mahasiswa baru menghadapi perguruan tinggi sebagian besar sangat rendah. Kesiapan mahasiswa yang dimaksud adalah dalam segi psikologis dan sosial. Mengingat sistem pendidikan tinggi yang jauh berbeda

dari sekolah menengah, maka diperlukan pedoman pengenalan kampus agar tercapai pemahaman terhadap jati diri mahasiswa dan kekampusan, terutama program studi yang diambil.

Dalam hasil kajian kemendiknas, **Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru** (yang diterbitkan tahun 2003), disarikan beberapa alasan kuat yang mendorong perlunya panduan pengenalan kampus, yakni:

1. *Keragaman sosial mahasiswa baru dalam berbagai aspek kehidupan*
2. *Kultur atau budaya mahasiswa yang beragam (dalam suasana terisolasi karena biasanya hanya berkecimpung dengan daerahnya sendiri)*
3. *Pendidikan menengah atas belum mampu menjadikan mahasiswa baru mandiri*
4. *Keterbatasan informasi (pilihan prodi hanya berdasarkan asal diterima daripada menunda perkuliahan di kesempatan mendatang)*

Meskipun AKA berada dalam naungan perindustrian, namun hasil ketetapan DIKTI yang diterapkan di perguruan tinggi yang dinaunginya patut dipertimbangkan. Pengaturan tentang pengenalan kampus terhadap mahasiswa Indonesia telah bertahap dilakukan, yakni dimulai dengan **Keputusan Menteri**

P&K No. 0125/U/1979 tentang Penertiban acara/Upacara Penerimaan Siswa dan Mahasiswa baru dalam rangka Pengenalan Program Studi dan Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi. Kemudian diperkuat dengan SK Dirjen DIKTI 38/DIKTI/KEP/2000 tentang Pengaturan Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi. Dalam penguatannya melalui SK Dirjen DIKTI tersebut, implementasi belum dapat dilakukan secara menyeluruh karena kendala kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan dalam Perguruan Tinggi yang mensyaratkan:

- 1) Pemahaman akan kompetensi *learn to know, learn to do, learn to live together, learn to be*
- 2) adaptasi dalam suasana *good quality for teaching dan learning*
- 3) sistem pengantar mahasiswa guna percepatan pemahaman prodi.

Maka dari itu, didapat hasil yang dapat dijadikan sebagai pedoman pengenalan kampus yang teknisnya dapat disesuaikan. Perasan dari materi yang disarankan dalam panduan pengenalan kampus yakni:

1. *Pendidikan tinggi di Indonesia*
2. *Kegiatan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi*
3. *Pengenalan nilai budaya, Tata kerama, dan etika keilmuan*
4. *Organisasi mahasiswa*

5. *Layanan mahasiswa*
6. *Persiapan penyesuaian diri di Perguruan Tinggi.*

Dalam uraiannya dijabarkan sebagai berikut:

1. *Pendidikan tinggi di Indonesia*

Pokok penyampaian berupa:

1. *Jenjang pendidikan tinggi (antara Vokasi dan Sarjana)*
2. *Peran Perguruan tinggi dan mahasiswa dalam mengatasi problematika bangsa*
3. *Peran mahasiswa dalam mengatasi permasalahan lokal dan global*

2. *Kegiatan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi*

Pokok penyampaian berupa:

1. *Pengertian Fungsi civitas akademika*
2. *Organisasi dan fungsi Perguruan tinggi*
3. *Prospek dunia kerja*
4. *Sistem pembelajaran Perguruan Tinggi AKA*

3. *Pengenalan nilai budaya, Tata kerama, dan etika keilmuan*

Pokok penyampaian berupa:

1. *Budaya kampus dan etika keilmuan*
2. *Aturan kampus mengenai kewajiban dan hak mahasiswa*

4. *Organisasi mahasiswa*

Pokok penyampaian berupa:

1. Struktur organisasi mahasiswa AKA
2. Anggota dan kepengurusan organisasi mahasiswa AKA
3. Jenis kegiatan yang mengasah minat, bakat, dan penalaran
4. Kegiatan luar kampus yang melibatkan mahasiswa
5. *Layanan mahasiswa*

Pokok penyampaian berupa:

Cara memanfaatkan fasilitas kampus seperti perpustakaan, wifi, gym.

6. *Persiapan penyesuaian diri di Perguruan Tinggi.*

Pokok penyampaian berupa:

1. Belajar efektif
2. Manajemen waktu
3. Masalah dalam kegiatan belajar

Evaluasi keberhasilan dari pelaksanaan pengenalan kampus berupa:

1. *Manfaat materi yang diperoleh yang dibandingkan dengan tujuan penyelenggaraan*
2. *Efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dan teknik yang dipilih selama pelaksanaan.*
3. *Analisis kendala dan kelemahan selama penyelenggaraan kegiatan.*

Catatan:

Panduan pengenalan kampus yang diberlakukan dalam lingkup DIKTI hanya sebagai bahan untuk memperkaya

sumber pedoman pengenalan kampus AKA, bukan untuk dijadikan suatu standar yang mutlak harus dijalankan sepenuhnya karena pada dasarnya Keputusan DIKTI hanya berlaku dalam ruang lingkup perguruan tinggi dibawah Diknas

MoU antara sekjend kemenperin dengan Dirjen DIKTI (4/6/12) tidak mencantumkan poin ketundukan institusi kemenperin kepada peraturan Diknas. Adapun isinya adalah:

1. *Penguatan lembaga pendidikan dan pelatihan kemeperin dalam bentuk UU PT yakni dalam poin "LPNK dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi yang pelaksanaannya diatur dalam PP*

2. *Pembinaan akademik, penguatan program studi, dan pembinaan dosen dalam hal sertifikasi kompetensi.*

referensi:

Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru. 2003: DIKTI
Majalah GEMA INDUSTRI: Juni 2012

KEPMENDIKBUD REPUBLIK INDONESIA NOMOR 155 /U/1998 TENTANG PEDOMAN UMUM ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI PERGURUAN TINGGI

Daulat Mahasiswa!

*Tak hanya bicara, tapi juga menulis
Tak hanya menulis, tapi juga bertindak
Itulah mahasiswa!*

Semakin memanasnya iklim perpolitikan negeri yang disertai masih mengambangya berbagai permasalahan utama yang bersifat kompleks mendorong berbagai elemen dari lapisan masyarakat turut menyoroti. Tindak pidana korupsi, rumitnya birokrasi, ketidaktegasan pemerintah, buruknya penegakan hukum, kesenjangan ekonomi yang tinggi, kurang meratanya pembangunan, dan sederet permasalahan lain seolah menjadi kutukan untuk negeri ini.

Peran media sejak reformasi 1998 bergulir juga semakin menunjukkan kegagahannya. Segala informasi yang disajikan mampu menggiring opini masyarakat dan menentukan sudut pandang masyarakat terhadap negeri ini.

Tak kurang dari itu, mahasiswa -yang menurut Hariman Siregar disebut sebagai pilar kelima demokrasi- juga masih memiliki andil. Mahasiswa yang dinilai

sebagai 'masyarakat istimewa' karena mampu menjembatani masyarakat dan pemerintah dalam banyak perspektif dinilai semakin mengalami disorientasi dalam gerakannya.

Seperti halnya permasalahan negeri ini, permasalahan di dalam tubuh mahasiswa pun tidak kalah kompleksnya. Dalam dunia demokrasi Indonesia yang masih berada dalam tahap transisi, gerakan mahasiswa masih ragu melangkahkannya menuju reformasi yang sebenarnya. Apalagi, banyaknya konsolidasi mahasiswa dan berbagai tekanan gerakan mahasiswa terhadap pemerintah masih kurang membuahkan hasil yang nyata.

Di sebagian kalangan mahasiswa, bisa jadi masih terdapat euforia lama tentang gerakan mahasiswa dengan aksi massa yang *massiv* bersama kalangan masyarakat tertindas. Sementara di kalangan yang lain, lebih menyenangkan gerakan-gerakan sosial yang sifatnya langsung memberi peran nyata untuk masyarakat, disamping gerakan intelektual mahasiswa dalam bidang akademis untuk terus memperdalam ilmu dan membanggakan negeri lewat prestasi.

Kita mengetahui bahwasannya gerakan mahasiswa bukan hanya terdiri dari lembaga/organisasi intra

kampus saja. Masih banyak organ ekstra kampus yang memainkan peranan penting dalam gerakan mahasiswa. Namun, lagi-lagi, ketika membicarakan tentang gerakan, gerakan mahasiswa seakan masih terjebak pada paradigma perpolitikan negeri.

Sebagai gerakan, mahasiswa memang memiliki tanggung jawab moral terhadap berbagai permasalahan negeri yang diekspresikan lewat gerakan moralnya – sering disebut gerakan politik moral. Gerakan mahasiswa, gerakan yang bukan berorientasi pada kekuasaan. Ketika kembali dalam suasana perpolitikan negeri yang dibarengi dengan perangkat lembaga negara tahap transisi demokrasi, peranan mahasiswa dalam kontrol sosial dan kebijakan sedikit demi sedikit telah ditangani oleh berbagai perangkat lembaga negara. Disinilah titik kritiknya, dalam posisi apa seharusnya gerakan mahasiswa?

Permasalahan utama: kurang solidnya berbagai elemen gerakan mahasiswa

Ketika mengartikan gerakan mahasiswa hanya terbatas dalam aksi massa, maka gerakan mahasiswa akan terkerdilkan. Padahal, sejatinya gerakan mahasiswa adalah gerakan yang komprehensif, yakni kombinasi gerakan vertikal (kebijakan pemerintah), gerakan

horizontal (sosial), dan diagonal (intelektual/prestasi akademisi).

Pemahaman ini memang harus tertanam dalam benak setiap mahasiswa agar ketika bentuk gerakan tersebut dapat bersinergi. Apalagi dengan peran media yang sangat kuat, ini sangat penting diperhatikan agar gerakan mahasiswa hanya menanggapi isu yang berkembang. Sejatinya, mahasiswa adalah *iron stock*, penerus bangsa yang akan memegang tampuk kepemimpinan sehingga diharapkan, orientasi perbaikan bukan hanya dari segi kebijakan yang menyangkut permasalahan politik, ekonomi, dan energi. Mahasiswa sebagai agen bagi keprofesian masing-masing harus mampu menunjukkan peran profesinya dalam mewarnai dan turut serta bagi kemajuan bangsa.

Panggung perjuangan harus diperluas. Sinergi mahasiswa yang berkecimpung dalam pengembangan dan terapan ilmu juga terabaikan, seakan bukan menjadi bagian dari gerakan mahasiswa disamping karakter mahasiswa akademisi tersebut juga menjauh dan antipati terhadap gerakan mahasiswa.

Komunikasi dan integrasi gerakan selayaknya dilakukan, agar mahasiswa mampu menunjukkan harapan terhadap masyarakat bahwa merekalah pemimpin-pemimpin masa depan.

Solusi: Integrasi gerakan

Indonesia tidaklah kekurangan orang-orang yang hebat. Hanya kekuatan-kekuatan dari orang hebat itu belum terintegrasi dalam sebuah gerakan. Disinilah, mahasiswa perlu memulai integrasi bentuk gerakan agar suatu ketika, gerakan vertikal mampu mengadvokasi dan menjadi penyambung lidah masyarakat, disamping itu mahasiswa turun langsung menggerakkan masyarakat untuk menangani permasalahan-permasalahan sosial masyarakat itu sendiri, dan ada terapan ilmu dari keprofesian masing-masing yang dapat diabdikan kepada bangsa melalui masyarakat.

Budi Oetomo: Pelopor Kebangkitan Nasional?*



Bulan Mei dapat dikatakan bulan spesial dalam hal peringatan hari nasional. Selain hari buruh yang jatuh pada 1 Mei, adapula hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada 2 Mei, kemudian disusul hari Kebangkitan Nasional yang jatuh pada tanggal 20 Mei. Dan, terakhir adalah hari Reformasi, yakni peringatan pengunduran Soeharto sebagai simbol runtuhnya era Orde Baru yang 'diktator' menuju era Reformasi, 21 Mei.

Belajar pada sejarah, bahwasannya sejarah adalah miliki pemenang. Artinya, siapapun yang berkuasa dapat saja membuat sejarah yang berpihak pada kepentingannya. Tak terkecuali dalam sejarah Indonesia. Begitu banyak hal-hal yang sebenarnya jauh dari fakta, namun dituliskan dalam sebuah lembaran sejarah hingga generasi penerus menganggap itulah sebenarnya yang terjadi, menurut sejarah-perspektif itu.

Hari Kebangkitan nasional selalu disandingkan dengan lahirnya Budi Oetomo. Sebuah organisasi yang dinilai memiliki peranan penting dalam memelopori kebangkitan nasional. Benarkah?



Gb. 01. Simbol Sarekat Islam

Budi Oetomo: menilik sejarah

Budi Oetomo merupakan organisasi yang didirikan oleh siswa STOVIA (Sekolah Kedokteran Jawan, cikal bakal UI) dengan dr. Soetomo sebagai pendirinya. Budi Oetomo didirikan pada 20 Mei 1908. Dari segi keanggotaan, Budi Oetomo hanya menerima dari kalangan suku Jawa (dan itupun bangsawan). Organisasi ini kental dengan Djawanisme, baik itu agama Kedjawen, atau menjunjung tinggi nilai-nilai Djawa.

Mengenai persatuan nasional, Budi Oetomo juga bersikap menolak. Lantas, siapakah sebenarnya pembangkit kesadaran nasional?

Indonesia, dengan mayoritas muslimnya tidak dapat dipungkiri peran dalam hal pembangkit kesadaran nasional. Tali islam merupakan pemersatu bangsa pada saat itu (meski belum berwujud negara). Masyarakat lebih memahami ikatan islamiyah sebagai simpul pemersatu daripada ikatan bangsa. Apalagi, muslim yang mayoritas ditindas oleh penjajah Kerajaan Protestan Belanda. Gerakan pembebasan penindasan lebih banyak dipelopori ulama dan semangat ini ditularkan kepada masyarakat melalui semangat jihadnya.

Jikalau yang dimaksud kebangkitan nasional adalah organisasi pelopor, maka patutlah kita tujukan pada Serikat Dagang Islam yang telah berdiri 3 tahun lebih awal dari Budi Oetomo, yakni pada **16 Oktober 1905**. Mengingat, peran Serikat Dagang Islam yang besar, bahkan menjadi salah satu kekuatan politik-ekonomi yang ditakuti oleh penjajah karena jaringannya yang luas dan anggotanya yang besar (anggota SDI mencapai 2juta, bandingkan anggota Budi Oetomo yang hanya 10ribu).

De-Islamisasi sejarah



Gb. 02. Achmad Dachlan, Pendiri Muhammadiyah

Adapun, mengenai keputusan kabinet Hatta yang menetapkan Hari Kebangkitan Nasional adalah kondisi kabinet Hatta (1948-1949) mendapat serangan dari pelaku Kudeta 3 Juli 1946 (Tan Malaka dari Marxist Moerba dan Mohammad Yamin di Pengadilan Tinggi). Pembelaan ini diangkat di media masa dan cetak maupun radio, dan dinilai kabinet Hatta dapat menumbuhkan perpeahan bangsa yang sedang menghadapi perang kemerdekaan (1945-1950). Maka, dengan demikian, kabinet Hatta memilih peringatan Budi Oetomo –sebagai organisasi yang telah mati– sebagai pembangun kesadaran sejarah nasional perlawanan kepada penjajah.



Gb. 03. Taman Siswa

Kebijakan pemerintah Indonesia ini memang mengindikasikan de-Islamisasi sejarah, seakan kebangkitan nasional tidak dipelopori Indonesia tidak dipelopori Islam, dan Islam tidak dapat mendapat tempat dalam sejarah meski nyata perannya. Ini pun terjadi pada kesalahan keputusan hari bersejarah lain, diantaranya Hari Pendidikan Nasional yang dialamatkan pada hari lahir Ki Hadjar Dewantoro –pendiri Taman Siswo- 1922 M. Padahal Achmad Dachlan dengan Perserikatan Muhammadiyah berdiri 10 tahun lebih awal, yakni pada 1912 M. Dan juga jelas, Muhammadiyah memiliki peran yang lebih luas, dan masih ada sampai sekarang.

Mari, tulis ulang sejarah Indonesia!

Sebagai catatan:

1. Taman Siswo merupakan perkumpulan kebatinan Seloso Kliwon
2. De-islamisasi sejarah terjadi karena nyata-nyata, sejarah Indonesia seolah mengabaikan kekuasaan politik Islam dengan kesultanannya (jumlahnya empat puluh). Ini akibat adanya Maklumat Presiden Nomor 1 Tahun 1946, bahwa kedaulatan politik dan ekonomi diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia

: Tulisan ini merupakan hasil bedah buku **Api Sejarah karya A. Mansur Suyanegara dalam momentum Hari Kebangkitan Nasional versi pemerintah, bersama dengan kader KAMMI Komisariat AKA Bogor.*

Mahasiswa dan pembinaan diri

“belajarliah dari buaian sampai liang lahat”

Belajar, merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihilangkan pada diri manusia. Sejatinya, kehidupan dan prosesnya merupakan belajar itu sendiri.

Belajar bukan lagi hanya dikategorikan dalam pendidikan formal. Sekolah Dasar, Menengah, atau Pendidikan Tinggi merupakan salah satu sarana belajar. Mendapat materi atau pembelajaran di kelas juga hanya salah satu dari sarana belajar. Apalagi, jika kita melihat metode belajar mahasiswa pada perguruan tinggi.

Metode belajar mahasiswa di pendidikan tinggi lebih mengarah ke pembelajaran mandiri. Artinya, mahasiswa lebih dituntut untuk menggali pengetahuan tidak hanya melalui penjelasan dari guru (dosen), namun lebih kepada pembelajaran mandiri, baik itu dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok yang dapat diekspresikan melalui diskusi.

Hakikat pembelajar mahasiswa adalah membentuk insan intelektual. Seorang insan intelektual yang mampu bermanfaat untuk oranglain. Insan intelektual ini dibentuk sesuai dengan keprofesian ilmu yang digeluti. Dengan kemandirian belajarnya, bisa saja mahasiswa

secara sendiri-sendiri belajar mandiri, membentuk dan membina diri sesuai profesi yang akan digeluti.

Namun, profesi bukan hanya menyangkut pada kepandaian perseorangan. Ia membutuhkan orang-orang yang ahli seprofesi agar dapat berimbans pada manfaat yang lebih. Apalagi jika berbicara tentang cita-cita pembangunan bangsa dan kesejahteraan umat manusia melalui profesinya. Tentu akan memerlukan kerjasama antar ahli seprofesi dan ahli-ahli lain.

Pembinaan mahasiswa

Agar dapat mencapai hal tersebut, yakni seorang lulusan yang ahli dalam profesinya tentu dibutuhkan suatu pembinaan diri. Pembinaan mahasiswa yang serumpun dalam profesinya sehingga dapat menimbulkan akselerasi atau percepatan dalam pemahaman untuk menjadi ahli profesi.

Disinilah pentingnya pembinaan. Meski setiap mahasiswa mendapatkan pembinaan dari civitas akademica, yaitu melalui dosen wali namun dalam kenyataannya, pembinaan secara intens belum dapat dilaksanakan. Mengingat padatnya tugas yang harus dilaksanakan dosen dalam mengajar.

Pembinaan adalah proses penjagaan, proses akselerasi. Dalam halnya mahasiswa, akselerasi yang diharapkan

adalah pemahaman akan keprofesian, tugasnya kelak jika terjun ke masyarakat.

Metode pembelajaran efektif era sekarang lebih mengarah pada pembinaan intensif kelompok-kelompok kecil yang lebih sering disebut mentoring. Ada mentoring pengusaha, ada mentoring kepemimpinan, mentoring kehumasan dan jaringan, dan masih banyak lagi.

Dengan mentoring ini, diharapkan dengan adanya pertemuan intensif dengan bahasan yang berkelanjutan dan dengan jumlah peserta yang terbatas (maksimal 10 orang), materi pembelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah difahami.

Keluarga Muslim AKA: mentoring dan pengajian?

Di kampus AKA, mentoring bagi mahasiswanya memang sudah bukan merupakan sesuatu yang tabu. Meskipun bisa jadi, pandangan setiap mahasiswa terhadap mentoring itu sendiri berbeda-beda. Ada saja yang memandang bahwa mentoring merupakan sebuah ajang curhat, ajang kumpul, ataupun yang lainnya. Juga, mungkin saja ada yang memandang bahwa mentoring AKA adalah pengajian kecil. Secara umum sah-sah saja.

Pandangan yang bisa jadi berbeda antar mahasiswa ini dapat dikarenakan belum adanya profil yang jelas

terhadap pembentukan mahasiswa yang mengikuti mentoring. Atau, telah ada, namun tidak dipublikasikan secara jelas, sehingga baik yang mengikuti mentoring dan menjadi pementornya (sebutan untuk tutor/pengisi mentoring) tidak mengetahui tujuan dilaksanakannya mentoring.

Sebagai mahasiswa muslim, kita telah bersepakat bahwa Islam adalah menyeluruh dan sempurna. Artinya, setiap muslim wajib melaksanakan segala kegiatannya berlandaskan aturan Islam.

Mentoring, sebuah sarana pembinaan mahasiswa haruslah tidak saja dipandang sebagai wahana penggalian ilmu agama. Mentoring bukan lagi dan jangan sampai dipandang hanya merupakan pengajian keislaman dimana peserta mendengarkan dan pengisi mentoring berceramah layaknya penceramah.

Jika kita mengakui dan membenarkan islam sebagai pedoman hidup, maka tidak menjadi suatu persoalan apabila dalam mentoring membahas tentang permasalahan sosial lingkungan sekitar, atau bisa juga diskusi tentang ilmu yang sedang digeluti, yang nantinya dikaitkan dengan nilai islam, atau dicari solusinya dengan islam (jika ada permasalahan).

Mempertanyakan aktivis dakwah jaman sekarang

"Kenapa para ikhwan dan akhwat melulu berdemo menentang penjajahan Israel di Palestina, dan malah jarang berdemo melawan penjajahan kapitalisme, pemiskinan, pembodohan, dan pembunuhan halus yang terjadi di Indonesia?" –(Arya Sandiyudha dalam Renovasi Dakwah Kampus)

Kondisi kini, kembali, Israel menggempur Gaza, palestina. Dan seperti biasa, warga dunia ramai mengecam kekejaman Israel, termasuk warga Indonesia. Para aktivispun mulai bersemangat menghimpun bantuan, mulai dari rencana pergi langsung ke Palestina sampai pada minimal melakukan galang dana untuk membantu saudaranya di Gaza sana.

Drama pun berulang, dan ini sedang kita saksikan kembali.

Penulis bukannya tidak simpatik dan terhadap kejadian yang menimpa Palestina atas tindakan yang dilakukan oleh Israel. Bukan juga menutup mata dan acuh, atau melarang orang-orang yang tergugah hatinya mendukung palestina. Tidak, sama sekali tidak.

Gaza, Palestina memang merupakan hal sensitif bagi kaum muslimin –meskipun begitu lihainya dunia menutupi kasus pelanggaran berat kemanusiaan ini. Solidaritas umat islam, begitu selalu yang didengungkan sebagai dasar pembelaan terhadap palestina dan pengecaman terhadap Israel. Dan benar saja, hal-hal ini akan sangat santer didengungkan oleh para aktivis dakwah (dalam hal ini saya maksudkan dan menyoroti **aktivis dakwah kampus** atau perguruan tinggi)

Aktivis dakwah, begitu bersemangat mendengungkan pengecaman-pengecaman terhadap israel karena penjajahan fisiknya atas palestina. Begitu Palestina tersakiti dan menjadi isu global, maka langsung saja tanpa pikir panjang dan tanpa menjadi beban, panggilan turun ke jalan ataupun rencana-rencana aksi akan dengan ikhlas dilakoni.

Bertolak dari itu semua, sangat berbeda tanggapan dari para aktivis dakwah ini jika isunya bukan palestina. Contoh saja misal kasus kemiskinan daerah-daerah di Indonesia, atau bisa juga isu tentang swastanisasi dan pengerukan SDA oleh asing. Penulis menyadari, beda isu beda cara menyikapi. Namun, juga bukan berarti isu-isu tersebut bukan menjadi bagian dari perjuangan para aktivis dakwah.

Ikami menghargai pendapatnya dan menganalisa bahwa ada ketidakseimbangan antara pemahaman kita soal isu internasional dan isu lokal. Pembelaan isu kerakyatan seakan telah menjadi jatah mutlak pemuda kiri sosialis. Sedangkan pembelaan isu Palestina dan isu pelecehan Islam adalah mutlak milik ikhwan akhwat dakwah kampus/ ujar kembali Arya dalam bukunya.

Yang menjadi dilema sekarang memang kita terlalu banyaknya orang-orang yang mengaku aktivis dakwah hanya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan dan penampilannya, yang ikhwan menumbuhkan jenggot atau sekedar tidak mau bersentuhan dengan yang bukan mahrom (misalnya salaman dengan perempuan), sedangkan akhwat semakin nyaman dengan jilbabnya yang semakin lebar sambil membudayakan cipika-cipiki ketika bertemu. Sekali lagi, itu semua tidak ada yang salah. Namun dengan sebutannya sebagai aktivis dakwah (aktivis yang menjunjung tinggi kebenaran dan pelawan kebathilan, kemaksiatan yang berpedoman pada nilai agama, Islam) akan hampa perjuangan ini jika kita memparsialkan mana yang harus ditangani dan mana yang harus ditangani orang lain. Isu palestina atau isu internasional lain akan sama pentingnya dengan isu dan permasalahan yang melanda negeri ini. Setidaknya kita memberi manfaat kepada sekitar kita juga, dan juga

turut berkontribusi (baik dalam hal pemikiran atau tindakan nyata) untuk berupaya menjadi bagian dari solusi permasalahan yang menimpa masyarakat sekitar kita. Bukankah Islam itu *rahmatan lil alamin*?

Bagaimana bisa disebut *rahmatan lil alamin* kalau keberadaan kita TIDAK SEDIKITPUN membawa manfaat dan maslahat bagi masyarakat sekitar kita!!!

Etika profesi Analis kimia



Berbicara tentang sejarah

Berbicara tentang analis kimia, perlu ditinjau dari segi sejarahnya. Analis kimia, dahulu, muncul sejak adanya pertentangan antara pekerja dan pemilik tambang. Pekerja menginginkan hasil tambang sedikit mungkin yang dapat diberikan kepada pemilik tambang, sementara itu pemilik tambang menginginkan hasil sebanyak mungkin dari tambang yang dihasilkan. Sebelum adanya analis, terjadi pertentangan antara dua belah pihak ini. Pekerja tentunya selalu berusaha meyakinkan bahwa memang tambang yang dihasilkan adalah sekian dan sekian, namun karena pemilik

tambang menuntut hasil sebanyak mungkin hasil sementara ternyata hasil yang diberikan oleh pekerja tidak sesuai dengan harapannya, maka muncullah analis sebagai penengah.

Analis, yang merupakan pihak ketiga sebagai penengah berusaha netral dari kedua belah pihak yang sedang berselisih. Jadi, disinilah analis kimia benar-benar berperan untuk memberikan bukti secara nyata jumlah sebenarnya dari komposisi tambang yang dimiliki oleh pemilik tambang. Hasil yang apa adanya sangat ditekankan kepada kerja analis tanpa data yang diubah-ubah (manipulasi) karena hal ini merupakan jalan tengah perselisihan antara pekerja yang menginginkan hasil tambang sedikit mungkin yang dapat diberikan kepada pemilik tambang sementara tuntutan pemilik tambang yang menginginkan hasil sebanyak-banyaknya. Sejak itu, karena peran analis meyakinkan kedua belah pihak untuk meyakini hasil sebenarnya yang sepatutnya diperoleh, profesi seorang analis sangat dibutuhkan¹⁾.

Analis merupakan penengah antara pekerja yang menginginkan hasil sesedikit mungkin dan pemilik yang menginginkan hasil sebanyak mungkin

Arti penting etika profesi analis kimia

Etika, dalam bahasa sederhanya merupakan tingkah laku perbuatan manusia yang dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal²⁾.

Profesi, atau yang dapat disebut sebagai kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan kemahiran yang diperoleh dari proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan keahlian dan kemahirannya dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri.

Etika profesi merupakan etika sosial, artinya tidak hanya menyangkut individu (diri sendiri) namun juga kedudukannya sebagai umat manusia. Kode etik profesi diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalahgunaan keahlian³⁾. Oleh karenanya, sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri para profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya.

Tanpa etika profesi profesi, semua yang dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencari nafkah biasa (atau biasa disebut okupasi) yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme dan ujung-

ujungnya akan berakhir, atau setidaknya tidak adanya kepercayaan dari masyarakat kepada profesi tersebut.

Catatan kaki:

¹⁾ *Diskusi dan Talkshow tentang Analisis kimia beserta perkembangannya: dahulu dan sekarang, oleh Noviar Dja'var, AKA Bogor*

²⁾ *Etika menurut Drs Sidi Gajalba dalam Sistemika Filsafat*

³⁾ *Eignjosoebroto, 1990*

Sumpah Mahasiswa Indonesia



Kami Mahasiswa Indonesia bersumpah:

1. Bertanah air satu, tanah air tanpa penindasan
2. Berbangsa satu, bangsa yang candu akan keadilan
3. Berbahasa satu, bahasa tanpa kebohongan.

Inilah medan yang sebenarnya: kritik moral untuk alumni AKA



Wisuda, sebuah perayaan luar biasa tentunya bagi para mahasiswa yang akhirnya menanggalkan status mahasiswanya, setelah menempuh pendidikan tinggi dengan segala dinamika yang ada dan merupakan transformasi kehidupan dari kehidupan yang homogen menjadi heterogen.

Tepat 24 Oktober 2012, AKA mengadakan wisuda bagi mahasiswanya angkatan ke-50. Seperti tahun-tahun sebelumnya, rona bahagia, perasaan yang membuncah dan lega, dan banyak perasaan yang tak terungkap dalam sebuah kata hadir. Kebanggaanpun tersemat tatkala mengikuti sidang terbuka wisuda yang akhirnya dapat mengakhiri status mahasiswanya. Dikabarkan bahwasannya untuk AKA 50 ini telah menghasilkan lulusan yang 65% telah bekerja, sementara sisanya masih dalam status tunggu kerja. Adapula dari

lulusan yang telah terdaftar di Perguruan tinggi lagi untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tahun inipun, wisudawan regular dan TPL digabung dalam satu prosesi. Ada juga semangat kebersamaan dapat dirasa. Beranjak dari semua itu, ada hal yang selama mengikuti prosesi sidang ini perlu direnungkan baik-baik:

1. Tentang TPL: kontribusi, dan masa depan Indonesia

TPL yang kita kenal dengan Tenaga Penyuluh Lapangan merupakan Program Beasiswa yang diberikan oleh Kementrian Perindustrian Indonesia melalui Dirjen IKMnya untuk mencetak para wirausaha dan membantu mewujudkan cita-cita pendidikan tinggi bagi kader bangsa dari daerah yang secara ekonomi tidak mampu. Pun saya merinding ketika mendengar mars TPL dinyanyikan. Bagaimana tidak, dalam baitnya, ada dua poin penting tugas lulusan TPL yang harus diemban, yakni mewujudkan IKM mandiri dan menjadi wirausaha untuk turut serta memberantas kemiskinan.

IKM mandiri, tentunya bukan hal yang main-main tugas ini diberikan kepada TPL yang selama tiga tahun dibiayai pendidikannya oleh Pemerintah (Kemenprin melalui dirjen IKM). Mewujudkan Industri Kecil Menengah yang mandiri, sungguh mulia dan luar biasa jika hal itu bisa tercipta –melalui kontribusi TPL. Melihat kondisi IKM di negeri ini yang semakin lama dirasa semakin tergerus, apalagi dalam era globalisasi ini

(China dengan produknya yang membuat banyak usaha kecil gulung tikar) belum lagi ditambah dengan pasar bebas yang akan memicu dan memacu persaingan tanpa batas industri dunia. Siapkah lulusan TPL dengan itu semua?

Yang kedua adalah wirausaha. Banyak yang mengatakan bahwa jika ingin menjadi wirausaha, maka kita harus langsung memulainya dengan terjun ke lapangan. Mencoba, mencoba, dan terus mencoba. Bahkan Bob Sadino, seorang dedengkot wirausahawan sukses membenarkannya. Namun, wirausaha yang dicetak melalui program TPL memang beda. Dalam artian para lulusan TPL sebelumnya harus menempuh pendidikan dahulu selama tiga tahun. Untuk di AKA, TPL diharuskan mengikuti perkuliahan yang kebanyakan bermuatan kimia. Sekali lagi, wirausaha versi TPL memang beda. Setelah luluspun, para lulusan TPL wajib mengabdikan selama dua tahun guna menambah kemampuannya sambil mengaplikasikan secara langsung ilmu yang telah di dapat, baru setelah mengabdikan dua tahun, para lulusan ini diberikan otoritas untuk menentukan nasibnya sendiri meskipun 'diharapkan' menjadi wirausahawan. Bertitik tolak pada tujuannya untuk mencetak wirausaha, tentunya dalam pelaksanaan dan evaluasinya, lulusan TPL harus benar-benar diawasi. Dalam artian jika kita bedah sedikit antara orientasi lulusan TPL dan orientasi yang diharapkan dirjen IKM, dapat terjadi hal yang blur diantara keduanya.

Kita cermati kembali, dirjen IKM menekankan bahwa lulusan 'diharapkan' menjadi wirausaha guna mewujudkan IKM yang mandiri dan juga wirausahawan. Ada pertanyaan yang akan keluar dari statemen tersebut, yakni "lulusan TPL akan menjadi wirausahawan seperti apa?" "apa parameter peran TPL mewujudkan IKM yang mandiri?" dan akan masih banyak tanda tanya yang muncul dan harus dijawab.

Lulusan TPL akan menjadi wirausahawan seperti apa?.....

2. IKA-AKAB menyambut: mempertanyakan peran riil

Ketika masih mahasiswa, organisasi internal mahasiswa bernama IMAKA yang terdiri dari dua lembaga (BEM-DPM) dan beberapa UKM dapat diikuti, bukan berarti ketika lulus dan menjadi alumni AKA tidak dapat berorganisasi. IKA-AKAB, merupakan organisasi alumni AKA. Dan kabar baik dari IKA-AKAB, telah dicanangkan sebuah Himpunan Profesi Analis yang akan menaungi keprofesian Analis bernama HIMPAKI.

Satu pertanyaan tersemat, akankah IKA-AKAB hanya berkontribusi dalam bidang keprofesian saja?

Melihat kondisi alumni, orientasi ketika baru lulus -alamiah, adalah kerja. Ya, adalah hal yang wajar dan manusiawi dari seorang yang baru saja lulus ingin mengabdikan ilmunya, mengembangkan (baca: bekerja) industri, atau paling tidak memiliki penghasilan

sendiri setelah sekian lama bergantung pada orang tua. Bukan menyoalkan apa kontribusi alumni yang baru saja lulus tentang IKA-AKAB, namun adalah lebih kepada adakah sebuah gagasan untuk mendaya-fungsikan organisasi tersebut sehingga tidak hanya sekadar terdaftar sebagai anggota.

IKA-AKAB sebagai organisasi alumni yang telah lama dirintis dengan kepengurusan yang lebih panjang dari organisasi mahasiswa (Ormawa) AKA (IMAKA) seharusnya lebih tangguh dan bisa memberikan manfaat nyata secara lebih. Bukan hanya finansial. Mencontoh dari beberapa kampus besar, ikatan alumni merupakan organisasi yang vital untuk mendorong perkembangan Ormawa dan AKA sendiri. Bagaimana tidak, kecintaan pada almamater tentunya akan mendorong suatu rasa, daya, dan kerja yang menyatu untuk memberikan yang terbaik dengan sinergitas dan program nyata. Sekali lagi, memang sangatlah disayangkan, IKA-AKAB belum bisa demikian. Bukan karena sistem organisasi yang buruk ataupun SDM yang tidak berkompeten, namun lebih kepada kurangnya gagasan (semacam *blueprint*) dari IKA-AKAB sendiri (atau bahkan peduli!).

...Bukan karena sistem organisasi yang buruk ataupun SDM yang tidak berkompeten, namun lebih kepada kurangnya gagasan (semacam *blueprint*)....

Ini sangat penting untuk para alumni –semoga idealisme masih melekat– untuk berkontribusi di bidang ini. Bukannya menuntut untuk bersegera detik ini juga

untuk berkecimpung dan meninggalkan pekerjaan, mimpi pribadi, ataupun hal lainnya.

Pertemuan antara tiga belah pihak, IKA-AKAB – pimpinan direktorat AKA – pimpinan lembaga mahasiswa perlu dilaksanakan sehingga menjadi mahasiswa AKA bukan hanya sekedar numpang lewat, dan numpang terdaftar diri dalam organisasi mahasiswa, apalagi organisasi alumni.

Beranjak dari dua statement besar di atas, bukan bermaksud mengkerdikan para alumni (yang baru lulus), namun ini semua adalah ungkapan cinta dan ajakan untuk sama-sama membesarkan organisasi yang telah membesarkan kita. Untuk AKA, IMAKA, dan IKA-AKAB. Kau ingin berkontribusi?

Hidup Mahasiswa ! (Untuk Tuhan, Bangsa Indonesia, dan Almamater tercinta)

Ini mimpiku kawan..*

Hari itu, terjadi perubahan luar biasa dengan kampusku. Bukan perubahan fisik bangunan yang menjadi besar.

Pagi hari saat kuinjakkan kaki di gerbang, tidak jauh kulihat banyak mahasiswa telah datang. Mereka membuat forum-forum berupa lingkaran. Sungguh berbeda dengan yang biasa aku liat. Aku mendekat ke salah satu forum, ternyata mereka sedang

mendiskusikan tentang Pergerakan Pemuda dan Mahasiswa dalam rangka mempersiapkan kebangkitan Indonesia yang sesungguhnya. Mereka terlihat begitu bersemangat dan antusias. Aaranya dapat aku rasakan. Merekalah calon revolusioner kebangkitan Indonesia.

Kemudian aku beranjak ke forum yang lain, ternyata setelah aku saling memberi salam, mereka sedang mendiskusikan tentang perkembangan Sains saat ini, terutama perkembangan kimia modern. Diskusi mereka sangat mengagumkan. Aku bergumam, "Inilah calon-calon Ilmuwan Kimia yang akan memimpin dunia".

Kawan, kampus yang aku jalani sekarang penuh dengan semangat bertukar pikiran dari mahasiswanya

Langkah kakiku pun berlanjut memasuki turunan jalan menuju ke lobi kampus. Lagi-lagi, sungguh luar biasa kampusku sekarang. di Lorong-lorong jalanan, kulihat banyak mading-mading tertempel dan isinya pun berbeda-beda. Tertulis jelas tema di beberapa mading "SAINS HARI INI", "PERGERAKAN KITA", "KOLOM RUHIYAH", "SAHABAT ALAM", "SASTRA dan SENI". Kulihat para penyumbang artikelnya adalah mahasiswa yang berbeda. ku ambil kesimpulan sejenak, Mahasiswa AKA sekarang aktif dalam hal menulis.

Kawan, efektif belajar melalui baca- dan menuliskannya telah menjadi kultur mahasiswa AKA

sebentar lagi masuk kuliah, terlihat banyak kawan-kawanku bergegas masuk ke ruang kuliah. tak berselang lama, dosenpun masuk. Kebetulan matakuliah yang aku

ikuti hari ini adalah Sejarah dan Filsafat Kimia. setelah berdoa, ada pertanyaan khas yang dilontarkan dosen, "Diskusi kita pada hari ini adalah tentang Filsafat Elektrokimia, ada yang ingin mengajukan argumen tentang ini?" "Waw, Dahsyat, sekarang sistem kita bukan diajar, tetapi DISKUSI, diskusi 2 arah". setelah sekian waktu berselang, banyak dari kawan-kawanku yang mengajukan argumen luar biasa, kuliah ditutup dengan pengambilan kesimpulan.

kawan, kuliah efektif metode diskusi 2 arah telah menjadikan kita belajar cerdas mengikuti perkembangan zaman

Setelah kuliah Sejarah dan Filsafat Kimia, ada waktu kosong 1 jam sebelum aku kuliah lagi. aku memanfaatkan waktu itu untuk keluar dan menikmati suasana kampus yang kurasa semakin menyenangkan. setelah beberapa menit aku berjalan, kulihat perpustakaan, saat aku memasukinya, ternyata bukan perpustakaan yang biasa aku kunjungi. kuteliti lagi buku-buku yang ada, ternyata berisi tentang sastra, novel, Agama, dan pengetahuan umum lain. saat aku tanyakan pegawai perpustakaan, ternyata ini adalah hasil dari sumbangsih mahasiswa yang peka melihat kondisi mahasiswa yang butuh hiburan, butuh suplemen lain selain dari buku-buku eksak yang menguras otak.

kawan, kita butuh suplemen lain selain buku eksak agar otak kita senantiasa segar, ayo realisasikan

Sejenak aku berada di dalam perpustakaan, aku kembali mencari sumber inspirasi baru dengan kawan-

kawanku. Setiap langkah aku susuri jengkal kampusku, tak kutemui gurauan yang tak bermanfaat. Baru saja aku temui kawanku TPL. Mereka yang menjadi "minoritas" di kampus seolah telah bangkit dari beberapa kepayahannya. Ya, kawan, baru saja mereka merasakan merdeka yang sesungguhnya. Mereka tidak mendapat "tekanan" akademik untuk membatasi diri dalam ranah Organisasi. Sekarang tidak ada larangan kawan-kawan TPL untuk memimpin sebuah organisasi kampus.

Ngomong-ngomong tentang ini kawan, aneh saja beberapa tahun ke belakang mahasiswa TPL yang notabnya perwakilan/utusan daerah, dengan sebuah ketidak jelasan tidak diperbolehkan memimpin organisasi, pindah jadwal, dan beberapa hal lain yang menurutku kurang jelas dan kuat alasannya. Tapi Syukur alhamdulillah, sekarang kendala itu sudah tertangani, bahkan aku dengar ada anak TPL yang berminat mencalonkan dirinya untuk memimpin kampus. Sebuah semangat yang patut di apresiasi.

kulanjutkan alur hariku, bertemulah aku dengan kawan seperjuangan. diajaklah aku berdiskusi sejenak, tentang kampus, tentang indonesia.....

kuajukan argumen berikut:

"kawan, dulu sistem pembelajaran dan materi yang kurang relevan dengan perkembangan jaman, walaupun tidak sepenuhnya salah, agaknya kurang memacu kita untuk berkreasi. sistem ini, dulu telah mengungkung

kita dan para pendahulu kita dengan membentuk kita menjadi pekerja keras, bukan pekerja cerdas.

kawan, dengan era globalisasi yang kian mempersempit ruang gerak kita seperti apa yang diungkapkan dalam buku "THE World is flat, menjadi pekerja keras hanya akan membuat kita sebagai budak iNdustri yang terus menerus akan bergantung padanya. Kemandirian kita tercekak. sifat kerjasama membangun bangsa sendiri kian jauh sehingga kita hanya memikirkan perut kita. Padahal jauh dari itu, kawan, bangsa ini membutuhkan kita sebagai pemudanya untuk membangun diri menuju bangsa madani.

Kawan, bangsa ini tidak akan pernah berteriak minta tolong kepada generasi penerusnya. bangsa dan tanah air ini malu dengan itu karena telah dilimpahi kekayaan alam yang luar biasa, sementara belum bisa memakmurkan kita.

Kawan, ingatkah kau ketika bangsa ini pernah sejajar dengan bangsa lain di dunia, kita pernah menjadi macan asia, gerak kita dinanti, langkah kita diwaspadai, kemajuan kita diawasi, kapan itu kan kembali?

Bukan aku mengajakmu bernostalgia dan bermimpi membumbung tinggi, aku ingin mengajakmu untuk mengajak yang lain juga untuk mempersiapkan diri kita, para generasi Soekarno, Natsir, HAMKA, Habibie, J.A Kattili dan masih banyak pejuang bangsa yang tidak muat apabila aku tulis satu persatu.

Ketika kita telah keluar dari kungkungan memikirkan diri sendiri, baik itu cita-cita sendiri

ataupun kepentingan-kepentingan yang bersifat pribadi maupun kelompok dan beranjak ke zona yang lebih besar, memikirkan cita-cita Indonesia jauh ke depan, maka cita-cita dengan sendirinya telah terpenuhi.

Diskusi yang panjang lebar pun telah usai. kini beranjak aku berserah diri padanya untuk menyegarkan nurani akal dan jasad.

Tentang Penulis



Arynazzakka, lahir pada 21 Februari "Hari Mahasiswa Dunia" 1992 di Grobogan, Jawa Tengah merupakan mahasiswa AKA angkatan 2010 (AKA 51).

Belajar hidup dan memahami kehidupan di LDK KMA (Humas 2010-2011, staff DPP 2011-2012, KAMMI Komisariat AKA(staf Kebijakan Publik 2010-2011, menteri Sosmas 2011-2012), BEM IMAKA 2012-2013 (Presiden Mahasiswa), BEM se-Bogor 2012, BEM se-Indonesia 2012. Terpilih mengikuti pertemuan pemimpin organisasi dan bisnis mahasiswa dalam StudentXCEO's SUMMIT ITB 2012. Suka akan gagasan dan pemikiran.

Saat ini sebagai pengurus daerah KAMMI Bogor 2013-2015, CEO/founder AnalisisKimia.info; MahasiswaIndonesia.info. bercita-cita menjadi ketua PP KAMMI 2019-2021, mengajar di AKA 2022, ketua IKA-AKAB 2032, Menteri Penerapan Teknologi RI 2039. Berencana mengambil PhD untuk Sejarah Sains dan Peradaban manusia.

Arynazzakka.wordpress.com

@Arynazzakka

SAMPAH PEMIKIRAN MAHASISWA!

aku berpikir tentang sebuah gerakan
mana mungkin aku sendirian
aku berpikir tentang sebuah gerakan
mana mungkin kalau aku diam

Wiji Thukul

